

KRITIK SOSIAL DALAM BUKU FATWA DAN CANDAL KAI
SARIDIN KARYA Prof. Dr. H. Muhibbin

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



Oleh:

Febbi Ferkhitalawati
(1501026026)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (satu) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Komunikasi dan
Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Febbi Ferkhitilawati

NIM : 1501026026

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan

Judul : Kritik Sosial Dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai
Saridin Karya Prof. Dr. Muhibin, M.Ag.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Desember 2020

Pembimbing,



Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.

NIP. 196605081991012001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KRITIK SOSIAL DALAM BUKU FATWA DAN CANDA KIAI
SARIDIN KARYA PROF. DR. H. MUHIBBIN**

Disusun oleh:
Febbi Ferkhitilawati
1501026026

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

Sekretaris/ Penguji II



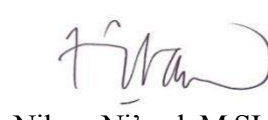
DR. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP: 19660508199101 200

Penguji III



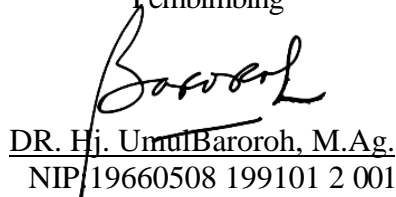
Dr. H. Najahan Musyafak, MA.
NIP. 197010201995031001

Penguji IV

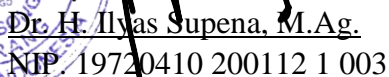


Nilnan Ni'mah, M.SI
NIP. 19800202200901 2003

Mengetahui
Pembimbing


DR. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP/19660508 199101 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 05 Februari 2021


Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Desember 2020



Febbi Ferkhitilawati

1501026026

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas segala rahmat serta nikmat yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan *syafa'atnya* di Yaumul Qiyamah.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis banyak menjumpai berbagai hambatan dan kesulitan, baik dalam masalah pengaturan waktu, mencari bahan-bahan pustaka, dan lain sebagainya. Namun, berkat kesungguhan serta motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Kritik Sosial Dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin Karya Prof. Dr. H. Muhibbin. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Ketua Jurusan KPI, H. M. Alfandi, M.Ag., beserta jajarannya yang selalu memberikan masukan dan arahan
4. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag., selaku pembimbing juga wali dosen. Saya mengucapkan terima kasih kepada beliau yang selalu menuntun, memberi arahan, serta bimbingan kepada peneliti agar penelitian ini dapat berjalan sempurna.
5. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku penulis buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.
6. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melayani dan memberi bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Orang tua tercinta, Bapak Budiono dan Ibu Tunmawati yang selalu memberikan do'a, bimbingan, kasih sayang, serta dukungan moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Taufik Rijal yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan tanpa lelah untuk menyemangati dalam proses pengerjaan skripsi.
9. Sahabatku Fania Aini J Zila, Siti Munfarikhah, Nandya Ananda Putri yang sudah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman KPI angkatan 2015, terkhusus Afi, Nada, Laila, Khanif, Nailin, yang sudah memberikan dukungan, semangat dan doa dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman kos 1001, Silvi, Nada, Ana, Vina serta teman KKN, Ulfa, Naeli, Aenun, terima kasih untuk kebersamaan, canda tawa, do'a dan dukungannya.

Semoga Allah membalas kebaikan dari semuanya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 12 Desember 2020

Peneliti



Febbi Ferkhitalawati

1501026026

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang karya yang sederhana ini saya

persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya, Bapak Budiono dan Ibu Tunmawati yang telah memberikan kasih sayangnya yang tulus, serta tiada lelah mendoakan saya.

Mas Taufik Rijal, terima kasih selalu memberi dukungan, keceriaan serta ketulusan selama pengerjaan skripsi ini.

Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran : 139)

ABSTRAK

Nama : Febbi Ferkhitalawati

Nim : 1501026026

Judul : Kritik Sosial Dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin Karya Prof. Dr. H. Muhibbin

Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin merupakan sebuah buku yang diangkat dari kisah nyata. Kiai Saridin sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang kiai desa yang memiliki kharisma dan karomah luar biasa. Salah satu keistimewaan yang ada dalam buku ini adalah sudut pandang seorang guru besar sekaligus kiai yang matang fikih dakwahnya dalam memandang semua fenomena dan gejala sosial yang ada. Kiai Saridin dalam sketsa-sketsa di buku ini adalah Prof. Dr. KH. Muhibbin Nor itu sendiri. Adakalanya apa yang disampaikan Kiai Saridin adalah fatwa yang ingin disampaikan oleh Prof. Muhibbin. Ada kalanya yang dialami Kiai Saridin adalah apa yang dialami oleh Prof. Muhibbin. Seringkali juga, Kiai Saridin adalah cara imajiner Prof. Muhibbin untuk melakukan kritik sosial, solusi sosial bahkan idealisme. Atau, terkadang Kiai Saridin adalah cara genuine Prof. Muhibbin membumikan kisah dan nasihat para ulama salaf untuk masyarakat era milenial ini.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja masalah sosial yang dikritik dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber dan jenis data diperoleh dari data primer yakni buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi menurut Krippendorff.

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian ini adalah masalah sosial yang di kritik dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin meliputi : masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah birokrasi.

Kata kunci : Kritik Sosial, Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin, Analisis Isi.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO..... | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|---|----------|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| E. Metode Penelitian | 8 |

BAB II : DAKWAH, BUKU, DAN KRITIK SOSIAL DALAM BUKU

| | |
|------------------------|-----------|
| A. Dakwah | 15 |
|------------------------|-----------|

| | |
|---|----|
| 1. Pengertian Dakwah | 15 |
| 2. Unsur-Unsur Dakwah | 16 |
| B. Buku | 24 |
| 1. Pengertian Buku | 24 |
| 2. Karakteristik Buku | 25 |
| C. Kritik Sosial | 26 |
| 1. Pengertian Kritik Sosial | 26 |
| 2. Kritik Sosial Dalam Karya Sastra | 41 |

BAB III : BIOGRAFI SINGKAT DAN GAMBARAN UMUM

MASALAH SOSIAL YANG DI KRITIK DALAM BUKU

| | |
|---|----|
| A. Biografi Singkat Prof. Dr. H. Muhibbin | 43 |
| B. Gambaran Umum Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin..... | 44 |
| C. Masalah Sosial Yang di Kritik dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin..... | 48 |

BAB IV : ANALISIS MASALAH SOSIAL YANG DI KRITIK

DALAM BUKU FATWA DAN CANDA KIAI SARIDIN

| | |
|---|----|
| A. Masalah Sosial Yang Di Kritik dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin..... | 73 |
| 1. Kemiskinan | 73 |
| 2. Kejahtan | 77 |
| 3. Birokrasi | 82 |

| | |
|--|----|
| B. Bentuk Penyampaian Kritik dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin | 85 |
| 1. Kritik Langsung | 85 |
| 2. Kritik Tidak Langsung | 87 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran | 91 |
| C. Penutup | 92 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Maka dari itu manusia saling berinteraksi, menghargai, dan tolong-menolong antar sesama. Walaupun manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk yang lain karena diberi akal pikiran, namun demikian, manusia memiliki naluri untuk saling berhubungan dengan sesama dalam memenuhi kebutuhannya baik hubungan komunikasi maupun non komunikasi. Hubungan antarmanusia inilah yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berupa hubungan antarmanusia secara perorangan, perorangan dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Adanya interaksi sosial di dalam masyarakat, memunculkan aktivitas-aktivitas sosial yang kemudian menjadi titik perkembangan zaman yang ditandai oleh pola pikir masyarakat dan keadaan sosial budayanya. Perkembangan ini sangat berpengaruh bagi perubahan di berbagai sektor kehidupan masyarakat.

Kondisi masyarakat yang bercorak dan berkepentingan majemuk akan menimbulkan interaksi-interaksi sosial yang majemuk pula. Baik kepentingan yang searah dan bersifat homogen atau kepentingan yang berlawanan arah dan bersifat heterogen. Interaksi sosial ini akan terjalin dengan baik apabila didasari oleh keselarasan kepentingan antar individu. Namun sebaliknya,

perbedaan-perbedaan kepentingan dapat menjadi pemicu keruhnya suatu hubungan sosial yang mengarah pada terjadinya ketimpangan sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat yang akhirnya menjadi masalah-masalah sosial.

Menurut Soekanto (2005: 314), masalah-masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial. Masalah-masalah sosial tersebut oleh sebagian seniman yang juga merupakan anggota masyarakat tidaklah dihindari atau disia-siakan begitu saja termasuk oleh pengarang. Pengarang yang produktif, cerdas, dan peka terhadap realita sosial, akan mampu mengolahnya dalam karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial budaya masyarakat dengan mengemban tujuan tidak hanya bersifat menghibur saja tetapi juga mendidik, mengkritik, dan memperbaiki keadaan melalui persuasif yang tertuang dalam karya-karyanya.

Kritik sosial muncul karena adanya konflik sosial. Dengan adanya konflik sosial masyarakat menyuarakan pendapat, tanggapan, dan celaan terhadap hasil tindakan individu atau kelompok masyarakat. Dalam konteks keislaman, kritik sosial merupakan sebuah sikap yang dianjurkan. Karena saling mengingatkan terhadap sesuatu yang kurang baik dan merugikan merupakan hal yang positif dan konstruktif. Seperti yang tertulis dalam Al Quran surat Al ‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia akan rugi jika ia lalai terhadap waktu. Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa bagi manusia yang tidak menggunakan waktunya untuk hal yang bermanfaat niscaya manusia itu akan merugi. Menasehati secara umum bisa diartikan menyuruh secara baik, dalam pengertian yang lain bisa dimaknai menyuruh orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan pekerjaan yang diharapkan darinya secara baik dan berkesinambungan.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

Artinya : “Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Orang yang tidak mampu _dengan lisannya_, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)

Hadits ini bermakna siapa yang di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaknya dia merubah dengan tangannya, kalau tidak mampu maka hendaknya dia merubah dengan lisannya, kalau tidak mampu, maka hendaknya dia merubah dengan qolbunya dan itulah selemah-lemahnya iman. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Ada beberapa pelajaran penting yang dapat kita ambil dari hadits tersebut diantaranya, yakni:

Pertama, seorang muslim, orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir punya kewajiban. Di samping dia punya kewajiban untuk beribadah kepada Allah untuk menunaikan shalat, melaksanakan perintah-

perintah agama, tetapi di sisi yang lain dia juga punya kewajiban untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Karena Rasulullah menyebutkan siapapun di antara kalian yang melihat kemungkaran tidak terkecuali apabila dia punya iman lalu dia melihat ada kemungkaran, tidak boleh dia berdiam diri, tidak boleh dia berpangku tangan, tapi dia harus bergerak untuk merubah kemungkaran itu. Karena itu merupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, sebagai seorang mukmin dan Islam menetapkan hal itu kepada kita sebagai umat terbaik (Alirsyad Alislamiyyah, 2020, <https://www.alirsyad.or.id/bagaimana-seharusnya-menyikapi-kemungkaran/>, 06 Oktober 2020).

Kritik sosial yang ada di masyarakat memiliki banyak media penyampaian baik berupa lisan maupun tertulis. Kritik sosial secara lisan pada umumnya dinyatakan dalam media berupa lagu (nyanyian) atau ungkapan seperti sumpah serapah. Kritik sosial dapat pula dinyatakan melalui media tulisan yaitu buku. Buku pada dasarnya banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat diambil dan dipelajari yang kemudian di amalkan dalam fenomena kehidupan nyata.

Buku juga sebagai salah satu cara berkomunikasi dan memperluas cakrawala pengetahuan, serta menjadi sarana untuk memperoleh data dan informasi sesuai dengan kebutuhan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai hiburan, mengungkapkan emosi, dan mampu mengubah serta membentuk pola pikir seseorang yang membacanya. Lahirnya para ilmuwan di berbagai bidang tidak terlepas dari semangat mereka dalam membaca, memahami dan mengimplementasikan isi buku itu sendiri.

Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin merupakan sebuah buku yang diangkat dari kisah nyata. Kiai Saridin sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang kiai desa yang memiliki kharisma dan karomah luar biasa. Namanya serupa dengan tokoh legenda yang diyakini pernah hidup di daerah Pati pada masa awal penyebaran Islam di Tanah Jawa. Namun berbeda dari tokoh legendaris itu, Kiai Saridin versi penulis adalah kiai yang hidup pada era sekarang. Sosoknya bersemayam di wilayah tradisi dan kemodernan:

Memegang teguh prinsip keislaman namun sekaligus menganut paham keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran.

Judul Fatwa dan Canda Kiai Saridin dipilih karena dianggap mewakili isi buku secara keseluruhan. Fatwa, tafsir, pendapat, atau nasihat Kiai Saridin memang bisa dikatakan menjadi menu utama buku ini. Ia hadir di hampir setiap cerita yang memiliki beragam tema, mulai dari fikih, muamalah, hingga sufisme. Menarik, penulis mengemas fatwa-fatwa sang tokoh utama dalam bingkai cerita mini yang ringan dan adakalanya jenaka.

Salah satu keistimewaan yang ada dalam Fatwa dan Canda Kiai Saridin ini adalah sudut pandang seorang guru besar sekaligus kiai yang matang fikih dakwahnya dalam memandang semua fenomena dan gejala sosial yang ada. Kiai Saridin dalam sketsa-sketsa di buku ini adalah Prof. Dr. KH. Muhibbin Nor itu sendiri. Adakalanya apa yang disampaikan Kiai Saridin adalah fatwa yang ingin disampaikan oleh Prof. Muhibbin. Ada kalanya yang dialami Kiai Saridin adalah apa yang dialami oleh Prof. Muhibbbin. Seringkali juga, Kiai Saridin adalah cara imajiner Prof. Muhibbin untuk melakukan kritik sosial, solusi sosial bahkan idealisme. Atau, terkadang Kiai Saridin adalah cara *genuine* Prof. Muhibbin membumikan kisah dan nasihat para ulama salaf untuk masyarakat era milenial ini.

Prof. Muhibbin begitu konsisten menyampaikan pandangan-pandangan keagamaannya yang *wasathiyyah* (moderat), khas ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Akidah dan tauhid dipegang erat, namun luwes dalam muamalah, dan menyikapi budaya serta adat istiadat. Ketegasan fikih dibalut dengan kedamaian dan kejernihan tasawuf. Maka guyonan dan canda Kiai Saridin di sini, adalah goyongan yang menyimpan makna dalam. “Orang pandai cukup dengan isyarat”, begitu pepatah kuno Arab. Isyarat untuk merenung lebih dalam seringkali dipakai oleh Prof. Muhibbin dalam sketsa-sketsa ini.

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis kritik sosial yang terkandung dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin karya Prof. Muhibbin melalui karya tulis yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin karya Prof. Dr. H. Muhibbin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masalah sosial apa saja yang dikritik dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin Karya Prof. Dr. H. Muhibbin ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah sosial yang dikritik dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah bahan kajian dan perbandingan yang relevan bagi penelitian yang serupa.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan informasi terutama tentang kritik sosial yang terkandung dalam buku.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Akhmad Khanif Syaifudin (2019) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Analisis Isi Jihad Dalam Film Sang Kyai*”. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan jihad dalam film “Sang Kyai”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa jihad yang terdapat dalam film Sang Kyai adalah jihad yang bersifat *defensive*. Artinya jihad yang ditampilkan dan didukung oleh film ini adalah jihad dalam rangka mempertahankan diri dan bangsa dari berbagai macam penindasan.

Kedua, Akhmad Kurniawan (2015) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Analisis Isi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Belakang Hotel”*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui adakah kritik sosial serta seberapa besar kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter “Belakang Hotel”.

Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian, terdapat kritik sosial dalam film dokumenter “Belakang Hotel”, tiga aspek yang dijadikan acuan dalam penelitian ini juga sudah melalui serangkaian proses validitas dan reliabilitas.

Ketiga, Mohammad Ghufroni An’ars (2018) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung dengan judul “*Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari dan Rancangan Pembelajarannya di SMA*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan kritik sosial dalam kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Karya Okky Madasari.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Dari hasil penelitian, Peneliti menemukan beberapa masalah sosial dalam kumpulan cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan karya Okky Madasari, yaitu masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah peperangan, masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah birokrasi. Masalah-masalah sosial tersebut telah diinterpretasi menjadi pesan kritik sosial.

Keempat, Nofanda Al Ikhlas Putra Purwa (2019) dari Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Lagu Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Isi Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya A. Muhibbin)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi pesan kritik sosial yang terkandung di dalam lirik lagu A. Muhibbin.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi deskriptif. Hasil dari penelitian, peneliti menemukan beberapa

masalah mengenai masalah pendidikan, masalah kejahatan, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah peperangan, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi.

Kelima, Galuh Candra Wisesa (2015) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Kritik Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Urban Dalam Film “Jakarta Maghrib”*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kritik sosial dalam film “Jakarta Maghrib”.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Hasil dari penelitiannya, peneliti menemukan faktor perekonomian serba pas-pasan yang membuat perilaku dan gaya hidup masyarakat kelas menengah ini harus diubah. Seperti kurangnya waktu kebersamaan keluarga karena sibuk mencari nafkah serta kurangnya pendidikan agama.

Secara umum, penelitian yang dijadikan referensi mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu dalam penggunaan obyek penelitian yang akan dijadikan penelitian oleh penulis yaitu sama-sama membahas “kritik sosial”. Adapun perbedaan penelitian terletak pada analisis yang digunakan, peneliti menggunakan subjek buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin. Sedangkan penelitian lain tidak menggunakan analisis yang sama.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan. Karya ilmiah yang dikaji oleh peneliti dapat berupa karya yang sistematis dan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya, sedangkan di dalam penulisan karya tulis ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Moleong (1998: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti bahwa data-data yang terkumpul berupa kata-kata bukan berupa angka. Penelitian kualitatif dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori (Sugiyono, 2012: 47).

Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2011: 47). Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Beberapa penulis memperluas penelitian deskriptif kepada segala penelitian selain penelitian historis dan eksperimental. Mereka menyebut metode yang melalui deskriptif sebagai penelitian survei atau penelitian observasional (Rakhmat, 2007: 25).

2. Definisi Konseptual

Konsep secara umum dapat didefinisikan sebagai abstraksi atau representasi dari suatu objek atau gejala sosial. Konsep menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian ilmu sosial, termasuk dalam analisis isi kuantitatif (Eriyanto, 2011: 175). Adapun yang menjadi objek dari konsep penelitian ini adalah Masalah Kritik sosial dalam buku.

- a. Masalah Kritik Sosial : Masalah sosial yang dikritik dalam bentuk tulisan yang langsung mengarah pada pemerintah atau masyarakat
- b. Buku : Bentuk media komunikasi cetak.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah, subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya. Sumber data ini merupakan salah satu yang paling penting dalam penelitian. Data penelitian merupakan kunci utama penelitian dapat dilaksanakan dengan baik (Arifin, 2011: 129).

a) Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, maksudnya data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1996: 91).

Sumber data primer dalam penelitian ini yakni buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin karya Prof. Dr. H. Muhibbin. Buku dengan ketebalan 250 halaman yang akan dijadikan obyek penelitian berkaitan dengan pesan dakwah di dalamnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 26). Dalam hal ini penulis mengumpulkan data buku karya Prof. Dr. H. Muhibbin dan buku-buku pendukung lain yang ada kaitannya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 244).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensiinferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya, baik berupa verbal maupun nonverbal (Bungin, 2012: 231).

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011: 164).

Langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorff, mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), paragraf (Eriyanto, 2011: 59).

Untuk lebih lanjut memahami prosedur penelitian analisis isi dengan kedua pendekatan sebagaimana dijelaskan di atas, Krippendorff memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan yang ada di dalam penelitian ini. Ia membuat skema penelitian analisis isi ke dalam 6 tahapan, yaitu:

- a) *Unitizing* (pengunitan), adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analis yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian

yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

- b) *Sampling* (penyamplingan), adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.
- c) *Recording/coding* (perekam/koding), dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekaman disini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Oleh karena recording berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan disetiap waktu.
- d) *Reducing* (pengurangan), tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.
- e) *Abductively inferring* (pengambilan simpulan), tahap ini mencoba menanalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah,

atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks. *Inferring*, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analitical construct*). Konstruksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstruksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki kebasahan dalam dunia akademis.

- f) *Narrating* (penatarian), merupakan tahapan yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada (Krippendorff, 2004: 86).

Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Menentukan unit analisis sangat penting, karena unit analisis nantinya akan menentukan aspek apa dari teks yang dilihat dan pada akhirnya hasil atau temuan yang didapat (Eriyanto, 2011: 59).

Ada beberapa macam unit analisis isi yaitu :

a. Unit Fisik

Unit yang begitu jelas wujud secara fisik, sehingga kadang-kadang merasa tidak pantas untuk dijadikan unit. Ada ukuran-ukuran fisik yang membatasi, seperti panjang, volume, waktu, besar ukuran, bukan menurut informasi yang dibawanya.

b. Unit Sintaksis

Secara alamiah berkaitan dengan tata bahasa suatu media komunikasi. Unit ini tidak memerlukan keputusan tentang makna. Kata adalah unit pencatatan yang paling kecil dan sejauh menyangkut kehandalan, kata kata merupakan unit pencatatan yang paling awam dalam dokumen-dokumen tertulis.

c. Unit Referensi

Didefinisikan dengan objek, peristiwa, orang, tindakan, negara, ataupun ide tertentu yang dirujuk oleh sebuah ungkapan. Unit referensi sangat diperlukan jika analisis ditujukan untuk menggambarkan bagaimana sebuah gejala yang ada dipotret.

d. Unit Propositional

Satu cara untuk menggambarkan unit yang agak kompleks dengan menuntut unit tersebut mempunyai struktur tertentu. Bentuk pengintian sebuah kalimat yang kompleks menjadi unit proposisional merupakan dasar untuk melakukan analisis pernyataan.

e. Unit Tematik

Diidentifikasi dengan kesesuaiannya dengan definisi struktural tentang isi cerita, penjelasan, dan interpretasi. Unit ini dibedakan satu sama lain atas dasar konseptual dan dikontraskan dengan bagian bahan yang tak relevanyang masih tersisa berdasarkan sifat strukturalnya. Unit tematik menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang bahasa sumber dengan semua corak dan nuansa makna dan isinya. Sering pembaca awan dapat mengenali tema denngan mudah, tetapi pada umumnya mereka sulit mengidentifikasi secara handal. Unit tematik pada umumnya digunakan untuk analisis terhadap cerita rakyat (Krippendorff, 1991: 82-86).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan unit sintaksis, penulis membaca semua teks dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin dan menyimpulkan apa yang masuk ke dalam masalah-masalah kritik sosial.

BAB II

DAKWAH, BUKU, DAN BUKU SEBAGAI KRITIK SOSIAL

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Di tinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu da'ayad'u-da'watan, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, sesuatu yang tidak asing. Arti kata "dakwah" yang di maksud adalah "seruan" dan "ajakan". Secara terminologi dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam, dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu (Amin, 2009: 1-5).

Dakwah adalah kegiatan menyeru atau mengajak seorang da'i kepada mad'u untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh para kiyai saja. Namun pada dasarnya setiap manusia memiliki kewajiban dakwah walaupun hanya satu ayat. Kegiatan dakwah bukan hanya ceramah di atas mimbar saja, melainkan mengajak seorang dalam kebaikan dikatakan sebagai dakwah. Dakwah dari segi bahasa merupakan bentuk masdar dari yad'u (*fiil mudhari*) dan da'a (*fiil madli*) yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), imengajak (*to suggest*), menyeru (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Pimay, 2006: 2).

Sedangkan menurut Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Omar, 1984:1). Dari beberapa pengertian dakwah tersebut maka dapat disimpulkan dakwah adalah upaya dari seorang da'i untuk menyeru,

mengajak, mendorong mad'u untuk mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang dilarang oleh Allah SWT agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Da'i

Da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah, artinya orang yang dengan sengaja menyampaikan atau mengajak orang, baik individu ataupun bersifat kelompok ke jalan Allah, yakni Al-Qur'an dan hadits. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu, namun ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi. Yang dimaksud da'i disini bukan hanya sekedar seseorang khatib yang berbicara dan memengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, suaranya, serta kisah yang diucapkannya, walaupun hal ini merupakan bagian darinya. Yang dimaksud dengan da'i adalah seseorang yang mengerti hakikat islam, dan dia juga tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada (Saputra, 2011: 8).

Orang yang bertugas berdakwah adalah setiap muslim dan setiap orang yang baligh lagi berakal dari umat Islam mereka dibebankan kewajiban berdakwah, baik ia laki-laki maupun perempuan, tidak tertentu apakah dia ulama atau bukan, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada mereka seluruhnya. Seorang da'i diperintahkan berdakwah dengan terus menerus dan tidak bosan-bosan, karena tugas dan kewajibannya menyampaikan dan menerangkan ajaran Allah SWT (Rafi'udin, 1997: 48-50).

Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian da'i yang bersangkutan. Apabila da'i mempunyai kepribadian yang menarik insyaAllah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika da'i tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan (Anshari 1993: 107).

b. Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Saerozi, 2013: 36).

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Aziz, 2004: 91).

c. Materi Dakwah (Maddah)

Dalam ilmu komunikasi *term* ini disebut *the message*, yang berarti: informasi yang dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini berupa pesan verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis, seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan yang secara lisan dapat berupa, percakapan, tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerak badan, ekspresi wajah, dan nada suara (Muhammad, 1995 : 17-18).

Maddah Dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Munir, 2006:21).

Hafi Anshari dalam Tata Sukayat menjelaskan materi dakwah (Maddah) adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah. Keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sukayat, 2015: 25).

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam, karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan al-Qur'an merupakan materi dakwah (Amin, 2009 : 88-89).

Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok (Amin, 2009 : 90-92) yaitu :

1. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aqidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah, karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat (Sukayat, 2015 : 26).

Akidah adalah aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah (Enjang, 2009 : 80).

Dalam bidang ini, tidak hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misal syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Masalah Aqidah meliputi iman kepada Allah SWT., iman

kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada qadla dan qadar (Aziz, 2009 :332).

a) Iman kepada Allah

Kata “iman” berasal dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan percaya artinya pengakuan terhadap adanya sesuatu yang bersifat ghaib, atau sesuatu itu benar (Al-Jibrin, 2007 : 8).

b) Iman kepada Malaikat

Meyakini bahwa malaikat diciptakan dari nur atau cahaya, yang merupakan makhluk paling taat pada Allah SWT dan tidak sekalipun berbuat maksiat.

c) Iman kepada Kitab

Meyakini bahwa kitab Allah itu benar datang dari Allah SWT kepada Rasul yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di bumi.

d) Iman kepada Rasul

Meyakini bahwa Rasul adalah orang yang dipilih Allah SWT untuk menerima wahyu dari Allah dan disampaikan kepada umat manusia agar menjadi pedoman hidup

e) Iman kepada Hari Akhir

Meyakini bahwa Allah telah menetapkan hari akhir sebagai tanda akhir dari kehidupan di dunia.

f) Iman kepada Qada' dan Qadar

Meyakini bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu bagi semua makhluk.

Akidah menjadi pesan utama dakwah mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu; (1) keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas

keagamaan orang lain, (2) cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu, (3) kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran aqidah baik soal ketuhanan, kerasulan ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami, dan (4) ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kesejahteraan (Saerozi, 2013 : 38).

2. Masalah Syari'at

Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukri, 1983 : 61). Pengertian syariat mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antar manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat (Amin, 2009 : 91).

Masalah syariat, meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, assham, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (al-qanun alkhas/hukum perdata dan al-qanun al-'am/hukum publik) (Aziz, 2009 : 332).

Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya (Saerozi, 2013 : 38).

a) Ibadah

Ibadah dalam arti sempit seperti, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu. Ibadah secara umum memiliki arti mengikuti segala hal yang dicintai Allah dan di Ridhai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan lahir dan batin (Al-Jibrin, 2007 : 41).

b) muamalah

Kata muamalah berasal dari fiil madhi amala yang berarti bergaul dengannya, berurusan (dagang). Sedangkan muamalah adalah ketetapan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya (alam sekitar)nya. Muamalah berarti aturan-aturan (hukum) Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, maka dalam muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum dan kebudayaan (Suhendi, 2007:2).

Prinsip utama syariat adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati. (Saerozi, 2013 : 39).

3. Masalah Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah perkataan, jamak dalam bahasa Arab dari kata khulk. Khulk dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Di dalam Da'iratul Ma'arif dikatakan akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik (Asmaran, 1992 : 1).

Menurut Al-Farabi (Sukayat :2015) ilmu akhlak adalah pembahasantentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup tertinggi, yaitu kebahagiaan. Nabi Muhammad bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya

dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar (Saerozi, 2013 : 39).

Akhlak adalah aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya (Enjang, 2009 : 81).

Islam menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya degradasi moral (Amin, 2009 : 92). Masalah akhlak meliputi akhlak kepada al-khaliq dan makhluk (manusia dan manusia) (Aziz, 2009 : 332).

Menurut Drs. Mahyuddin (1996: 9-10) akhlak kepada Allah itu meliputi :

- a) Bertaubat, yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.
- b) Bersabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi tidak berarti sabar itu menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi.
- c) Bersyukur, yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan kepada Allah SWT.
- d) Bertawakal, yaitu menyerahkan segala sesuatu atau urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya", ketika mengerjakan amal baik.
- f) Raja, yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah. Setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkan.

g) Bersikap takut, yaitu suatu sikap jiwa yang sedang menunggusesuatu yang tidak disenangi dari Allah.

Dalam firman Allah SWT “Pada hari ini telah kami sempurnakan untukkuagamamu dan telah kami sempurnakan pula nikmatku untukmu dan kamirelakan agama Islam sebagai agamamu”. Sejalan dengan tujuan dakwahyang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan duniadan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri, maka materidakwah sejak dahulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam (Supena,2013 : 92).

d. Media Dakwah (Wasilah)

Ya’qub dalam Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi membagi media dakwah menjadi lima macam yaitu :

- 1) Lisan: media dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan: buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan: gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio visual: alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua duanya, televisi, film, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak: perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan da’i dengan mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat serta didengarkan oleh mad’u.

e. Metode Dakwah (Thariqah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah. Bila dilihat dari bentuk penyampaianya metode dakwah dibagi menjadi 3 pula, yakni:

- 1) Dakwah bil lisan yaitu dakwah dengan perkataan contohnya debat, orasi, ceramah, dll.
- 2) Dakwah bil kitabah yaitu dakwah melalui tulisan bisa dengan artikel keagamaan buku, novel, dll.

3) Dakwah bil hal ialah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung.

f. Efek Dakwah (Atsar)

Efek dakwah (Atsar) sering disebut feed back atau umpan balik dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentu dakwah berikutnya. Tanpa kemampuan menganalisis efek dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali (Saerozi, 2013: 41-42).

B. Buku

1. Pengertian Buku

Buku berasal dari kata *biblio* (Yunani), *biblioteek* (Jerman), *bibliothèque* (Prancis), *bibliotheca* (Spanyol/Portugis). Buku secara umum, berarti mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis serta dilukiskan atas segala macam lembaran kertas dengan segala bentuknya berupa gulungan, dilubangi dan diikat dengan bagian belakangnya dengan kulit, kain, karton, dan kayu. (Suwarno, 2011: 50).

Menurut Moh. Ali Aziz buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Pecinta buku biasanya dijuluki sebagai seorang bibliofil atau kutu buku (Aziz, 2009: 419).

Dapat disimpulkan bahwa buku ialah kumpulan kertas yang dijadikan satu berisi informasi secara tertulis serta ada yang bertanggungjawab terhadap isi yang dikandungnya.

2. Karakteristik Buku

Sebagai salah satu media massa, media cetak khususnya buku memiliki karakteristik. Beberapa karakteristik yang dapat ditampilkan sebagai berikut (Djamal dan Fachruddin, 2013: 59):

1) Dapat dibaca, di mana, dan kapan saja

Karakteristik ini memiliki sifat fleksibel artinya isi pesan tercetak bisa dibaca di mana saja dan kapan saja, sehingga buku ini mudah di baca di mana saja tak terbatas oleh ruang maupun waktu.

2) Dapat dibaca berulang-ulang

Maksudnya, buku dapat dibaca berulang-ulang kapanpun merupakan suatu keunggulan dari buku tersebut. Dengan kata lain, pembaca dimudahkan dalam membaca ulang buku yang mereka inginkan.

3) Pengolahan secara mekanik atau elektrik

Maksudnya, buku memiliki pengolahan secara mekanik dan elektrik. Secara mekanik, buku digerakkan dengan tangan manual. Secara elektrik, buku digerakkan dengan alat elektrik.

4) Biaya operasional relatif murah

Buku di dalamnya memiliki unsur pengetahuan, yang mana dapat memberikan pengetahuan kepadakhalayak, sehingga buku mudah untuk didapatkan.

5) Daya jangkau populasi terbatas

Tidak semua buku dapat dibaca oleh semua kalangan (anak-anak, remaja dan dewasa). Artinya, setiap buku memiliki sasaran pembaca masing-masing.

C. Kritik Sosial

1. Pengertian Kritik Sosial

Kritik dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan lain-lain. Kritik ditegaskan sebagai pembahasan dengan ketat bersifat analitis kebijakan pada umumnya (Terry, 2003:73).

Sedangkan kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani “*krinein*” yang berarti mengamati, membanding, dan menimbang. Dalam Ensiklopedia Indonesia, kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni (Tarigan, 1985: 187). Kata sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan warga masyarakat mengacu pada permasalahan yang melibatkan banyak orang dan sering disebut dengan kepentingan umum, manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat semestinya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu.

Menurut Soenarjati Djajanegara mengatakan bahwa kritik sosial adalah suatu ajakan, usul, atau ajuran yang bisanya terselubung dituangkan dalam novel, lakon, film. Kritik itu bertujuan untuk mengadakan perbaikan terhadap suatu keadaan dalam masyarakat yang dianggap tidak memuaskan (Soenarjati Djajanegara, 2005: 1).

Kritik dapat diterapkan pada berbagai objek, salah satunya ialah masyarakat, atau sering disebut sebagai kritik sosial. Menurut Abar (1999: 47) kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Abar menambahkan bahwa kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah sarana komunikasi dalam menyampaikan gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk menciptakan suatu perubahan sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat (Abdullah, 2014: 11).

Kritik dan sosial dapat dikatakan bahwa kritik sosial dapat dikatakan sebagai pandangan atau pandangan penulis melalui karyanya yang berisi kecaman terhadap fenomena sosial yang menyimpang (Putro, 2013:30). Astrid Susanto dalam Putro (2013: 30) mengatakan kritik sosial adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan pengungkapan mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Kritik sosial yang membangun tidak hanya berisi kecaman, celaan, atau tanggapan terhadap suatu situasi tetapi juga berisikan mengenai inovasi sosial yang membuat harmonisasi sosial tercapai.

Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Menurut Soekanto (1992:79), setiap perubahan, biasanya senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya.

Hal tersebut sejalan dengan Abdulsyani (2012:183) yang mengatakan bahwa masalah sosial itu bisa muncul karena nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan sehingga menyebabkan anggota-anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya melalui kebudayaan itu. Masalah-masalah sosial itu dapat berupa kebutuhan-kebutuhan sosial atau dapat juga berupa kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis. Masalah kebutuhan sosial biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan pergaulan dalam masyarakat; sedangkan masalah kebutuhan biologis disebabkan oleh sulitnya atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, minum, dan lain-lain.

Menurut Soekanto (2010:365) ada beberapa masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu :

a) Masalah Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut *World Bank* (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Soekanto (2017: 320) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbul nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Menurut Sumedi dan Supadi (2004), masyarakat miskin mempunyai beberapa ciri sebagai berikut 1) tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka, 2) tersingkir dari institusi

utama masyarakat yang ada, 3) rendahnya kualitas SDM termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan, 4) terperangkap dalam rendahnya budaya kualitas SDM seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek dan fatalisme, 5) rendahnya pemilikan aset fisik termasuk aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan.

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan sehingga tidak adanya usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan keadaan tersebut kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan.

Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena uang makan, pakaian, atau perumahan, tetapi, karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta; seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian, persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar

ke bidang-bidang lainnya, misalnya, pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut (Soekanto, 2017: 320).

b) Masalah Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, kejahatan timbul karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat. Kejahatan tidak hanya disebabkan oleh disorganisasi sosial dan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh hubungan antara-antara variasi-variasi keburukan mental (kejahatan) dengan variasi-variasi organisasi sosial (Abdulsyani, 2012:189).

Berdasarkan sosiologi, kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan, yaitu, pertama, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi. Maka, angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok-kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi-kondisi dan proses-proses. Misalnya, gerak sosial, persaingan serta pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya.

Kedua, para sosiolog berusaha untuk menentukan proses-proses yang menyebabkan seorang menjadi penjahat. Analisis ini bersifat sosial psikologis. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsepsi diri pribadi (*self-conception*) dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seorang menjadi penjahat. Sehubungan dengan pendekatan sosiologis

tersebut di atas, dapat ditemukan teori-teori sosiologis tentang perilaku jahat.

Salah satu di antara sekian teori tersebut adalah teori dari E.H. Sutherland yang mengatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang-orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma-norma hukum yang ada. Sutherland menyebutnya sebagai proses asosiasi yang diferensial (*differential association*) karena yang dipelajari dalam proses tersebut sebagai akibat interaksi dengan pola-pola perilaku yang jahat, berbeda dengan yang dipelajari dalam proses interaksi dengan pola-pola perilaku jahat dan juga karena dia mengasingkan diri terhadap pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan tersebut.

Selanjutnya dikatakan bahwa bagian pokok dari pola-pola perilaku jahat dipelajari dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat intim. Alat komunikasi tertentu seperti buku, surat kabar, film, televisi, radio, memberikan pengaruh tertentu, yaitu dalam memberikan sugesti kepada orang-perorangan untuk menerima atau menolak pola-pola perilaku jahat.

Untuk mengatasi masalah kejahatan tadi, kecuali tindakan preventif, dapat pula diadakan tindakan-tindakan represif antara lain dengan teknik rehabilitasi. Menurut Cressey, ada dua konsepsi mengenai teknik rehabilitasi tersebut. Konsepsi pertama menciptakan sistem dan program-program yang bertujuan untuk menghukum orang-orang Jahat tersebut. Sistem serta program-program tersebut bersifat reformatif, misalnya hukuman bersyarat, hukuman kurungan, serta hukuman penjara. Konsepsi kedua lebih ditekankan pada usaha agar penjahat dapat berubah menjadi orang biasa (yang tidak jahat). Dalam hal ini, selama hukuman bersyarat, diusahakan mencari pekerjaan bagi si terdakwa dan diberikan konsultasi psikologis. Kepada para narapidana di lembaga-lembaga pemasyarakatan diberikan pendidikan serta latihan-

latihan untuk menguasai bidang-bidang tertentu supaya kelak setelah masa hukum selesai punya modal untuk mencari pekerjaan di masyarakat.

Suatu gejala lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah *white-collar crime*, yang timbul pada abad modern ini. Banyak ahli beranggapan bahwa tipe kejahatan ini merupakan eksekusi dari proses perkembangan ekonomi yang terlalu cepat, dan yang menekankan pada aspek material-finansial belaka. Oleh karena itu, pada mulanya gejala ini disebut *business crime* atau *economic criminality*. Memang, *white-collar crime* merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat di dalam menjalankan perannya. Keadaan keuangannya yang relatif kuat memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang oleh hukum dan masyarakat umum dikualifikasikan sebagai kejahatan. Golongan tersebut menganggap dirinya kebal terhadap hukum dan sarana-sarana pengendalian sosial lainnya karena kekuasaan dan keuangan yang dimilikinya dengan kuat. Sukar sekali untuk memahami mereka sehingga dengan tepat dikatakan bahwa kekuatan penjahat *white-collar* terletak pada kelemahan korban-korbannya.

Masalah di atas memang terkenal rumit karena menyangkut paling sedikit beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Siapakah lapisan tertinggi masyarakat yang karena profesi dan kedudukannya mempunyai peluang untuk melakukan kejahatan tersebut?
- b. Apakah perbuatan serta gejala-gejala yang dapat dikualifikasikan sebagai *white-collar crime*?
- c. Faktor-faktor sosial dan individual apa yang menyebabkan orang berbuat demikian?
- d. Bagaimanakah tindakan-tindakan pencegahannya melalui sarana-sarana pengendalian sosial tertentu?

Sebenarnya faktor-faktor individual tak akan mungkin dipisahkan dari faktor-faktor sosial, walaupun dapat dibedakan. Namun demikian, faktor-faktor ini akan dibicarakan tersendiri, semata-mata dari segi praktisnya.

Penelitian-penelitian terhadap faktor ini belum banyak dilakukan, karena sulitnya memperoleh data dasar tentang *white-collar crime* tersebut. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa negara Eropa Beunjukkan, bahwa dorongan utama adalah masalah kebutuhan. Hal ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial. Mungkin dorongan tersebut sama saja dengan dorongan yang ada pada stratum rendah, yaitu golongan *blue-collar*. Namun, ada suatu perbedaan yaitu bahwa dorongan pada golongan lapisan tertinggi terletak pada kemantapan untuk memenuhi keinginan-keinginannya. Lagi pula kebutuhan mereka terang lebih besar daripada kebutuhan golongan strata rendah. Juga kedudukan serta peranan mereka memberikan peluang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Mengenai latar belakang sosialnya, mereka berasal dari keluarga yang pada umumnya tidak mengalami gangguan. Walaupun kadang-kadang ayah tidak melakukan peranannya sebagai seorang ayah yang baik. Akan tetapi sejak kecil, dia tidak dididik untuk dapat mengendalikan keinginan-keinginannya dalam memperoleh apa yang dibutuhkan. Setelah semakin dewasa, keinginan-keinginan tersebut bertambah banyak yang mau dipenuhi, dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sangat kecil. Kecerdasannya cukup tinggi, orangnya praktis, tetapi tidak mempunyai prinsip-prinsip moral kuat (kesusilaan yang kuat).

Faktor-faktor individual tersebut di atas dapat saja dimiliki oleh tipe penjahat lain. Akan tetapi, yang justru membedakannya adalah kedudukan dan peranan yang melekat padanya. Peluang-peluang yang dapat disalahgunakan justru tersedia karena kedudukannya tersebut.

Suatu studi yang pernah dilakukan di Yugoslavia misalnya memberikan petunjuk bahwa timbulnya *white-collar crime* karena situasi sosial memberikan peluang. Situasi tersebut justru dimulai oleh golongan yang seyogianya memberikan contoh teladan kepada masyarakat luas. Di dalam situasi demikian terjadilah kepudaran pada hukum yang berlaku

sehingga timbul suasana yang penuh dengan peluang-peluang dan kesempatan-kesempatan. Situasi tersebut menyebabkan warga masyarakat mulai tidak memercayai nilai dan norma-norma hukum yang berlaku (Soekanto, 2017: 320-323).

c) Masalah Disorganisasi Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat. Dalam interaksinya dengan sesama anggota keluarga, terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dihargai. Pendapat tersebut sesuai dengan definisi keluarga yang dikemukakan oleh John M. Charon (1992: 466). *Family is a primary group living together in one household, responsible for the socialization of children, and usually built around one man, one woman, and one child* (Keluarga adalah kelompok primer yang hidup bersama dalam suatu rumah tangga, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dan biasanya terdiri dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan anak-anak).

Menurut Soekanto (1990: 44), disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis.

Di dalam zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomis. Ada juga disorganisasi keluarga karena tidak adanya keseimbangan dari perubahan-perubahan unsur-unsur warisan sosial (*social heritage*). Keluarga, menurut pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan-persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris didasarkan atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis di

dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendi kebutuhan-kebutuhan primernya.

Dengan dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agrar peranan keluarga berubah. Biasanya ayah yang wajib mencari penghasilan. Seorang ibu, apabila penghasilan ayah tidak mencukupi, turut pula mencari penghasilan tambahan. Yang jelas adalah bahwa pola pendidikan anak-anak mengalami perubahan. Sebagian dari pendidikan anak-anak benar-benar diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan di luar rumah seperti disekolah. Pada hakikatnya, disorganisasi keluarga pada masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi menuju masyarakat yang modern dan kompleks disebabkan karena keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomis yang baru (Soekanto, 2017:324-325).

d) Masalah Generasi Muda

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, kenakalanan dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya persesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu, sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya. Pada masyarakat bersahaja hal itu tidak menjadi masalah karena anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan biologis tidak terlalu mencolok; posisinya dalam masyarakat antara lain ditentukan oleh usia.

Lain halnya dengan masyarakat yang sudah rumit, terdapat pembagian kerja dan pengotakan fungsional bidang-bidang kehidupan. Kecuali terhadap pekerjaan fisik, masyarakat tidaklah semata-mata menuntut

adanya kemampuan-kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan di bidang ilmiah, misalnya. Maka, kemungkinan timbul ketidakseimbangan antara kedewasaan sosial dengan kedewasaan biologis terutama di dalam proses modernisasi. Dalam situasi demikian, seorang pemuda merasa dirinya telah dewasa secara biologis, tetapi secara sosial belum. Memang, di dalam masyarakat sederhana meningkatnya usia berarti meningkatnya kebijaksanaan seseorang, yang merupakan ukuran bagi pengalaman-pengalamannya karena kedudukan-kedudukan penting diduduki oleh orang-orang yang telah berusia. Dalam masyarakat yang sudah mengalami kemajuan seseorang ditentukan oleh kemampuan, bukan oleh senioritas.

Pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, generasi muda seolah-olah terjepit antara norma-norma lama dengan norma-norma baru (yang kadang-kadang belum terbentuk). Generasi tua seolah-olah tidak menyadari bahwa sekarang ukurannya bukan lagi segi usia, tetapi kemampuan. Akan tetapi, persoalannya adalah bahwa generasi muda sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya atau tidaknya demikianlah pendapat mereka.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.

Di kota-kota besar Indonesia, misalnya di Jakarta, acapkali generasi muda ini mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan karena keluarga mengalami disorganisasi. Pada keluarga-keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah sehingga tak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Sementara itu, pada keluarga

yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan prestise. Keadaan tersebut ditambah lagi dengan kurangnya tempat-tempat rekreasi, atau bila tempat-tempat tersebut ada biayanya mahal. Perumahan tidak memenuhi syarat, tidak mempunyai orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Demonstration effect yang sangat kuat dan seterusnya merupakan masalah-masalah yang terjadi secara sosiologis. Masalah tersebut antara lain dapat diurut-urutkan sebagai berikut.

- a. Persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan oleh orang tua, terutama yang menjadi warga lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang-orang yang menduduki lapisan yang tinggi dalam masyarakat biasanya menjadi pusat sorotan dan sumber bagi imitasi untuk anak-anak yang berasal dari lapisan yang lebih rendah.
- b. Timbulnya organisasi-organisasi pemuda (juga pemudi) informal, yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya,
- c. Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda.

Usaha-usaha tersebut kemudian ditampung di dalam organisasi-organisasi formal di mana dinamika sosial generasi muda mewujudkan diri dengan penuh. Ikut sertanya generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan bagian dari suatu gejala (yang lebih luas lagi dari) perasaan tidak puas. Di dalam organisasi-organisasi itu lahirlah wujud cita-cita dan pola kehidupan baru. Cita-cita tentang kebebasan dan spontanitas, aspirasi terhadap kepribadian dan lain sebagainya.

e) Masalah Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat

sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memodernisasikan cara-cara berperang dan menyebabkan pula kerusakan-kerusakan yang lebih hebat ketimbang masa-masa yang lampau.

Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Keadaan dewasa ini yang sering disebut "perang dingin" merupakan suatu bentuk akomodasi. Akomodasi mungkin menghasilkan kerja sama seperti yang tertuang dalam bentuk organisasi-organisasi internasional, umpamanya Perserikatan Bangsa-Bangsa. Di lain pihak, keadaan akomodasi juga menyebabkan kerja sama antara satu golongan agar sanggup mempertahankan diri terhadap golongan lain yang dianggap lawan. Maka, timbullah apa yang disebut Blok Barat, Blok Timur, dan sebagainya. Masing-masing, di dalam rangka perang dingin, membentuk organisasi-organisasi pertahanan seperti NATO, SEATO, Pakta Warsawa dan selanjutnya, yang merupakan bentuk-bentuk kerjasama yang merupakan benih bagi terjadinya pertentangan.

Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang ke luar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takluk sebagai si kalah. Apalagi peperangan pada dewasa ini biasanya merupakan perang total, yaitu di mana tidak hanya angkatan bersenjata yang tersangkut, tetapi seluruh lapisan masyarakat (Soekanto, 2017: 327).

f) Masalah Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat

a. Masalah Pelacuran

Soekanto (2015: 328) berpendapat bahwa pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah.

b. Masalah Kenakalan Anak-Anak

Soekanto (2015: 329) berpendapat bahwa kenakalan (delinkuensi) anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai kendaraan bermotor tanpa memindahkan norma-norma lalu lintas.

c. Masalah Alkoholisme

Soekanto (2015: 329) berpendapat bahwa masalah alkoholisme dan pemabukan pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, di mana, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana. Sebagai simpulan sementara dapatlah dikatakan bahwa pola minum-minuman yang mengandung alkohol dalam batas-batas tertentu dianggap biasa. Akan tetapi, kalau perbuatan tersebut mengakibatkan keadaan mabuk, hal itu dianggap sebagai penyimpangan yang tidak terlampau berat apabila belum menjadi kebiasaan.

d. Masalah Kelainan Seksual

Homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap tindak atau pola perilaku para homoseksual. Pria yang melakukan sikap-tindak demikian disebut homoseksual, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian. Hal yang berbeda dengan homoseksual adalah transeksual. Mereka menderita konflik batin yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya (Soekanto, 2015: 333).

g) Masalah Kependudukan

Penduduk suatu negara pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah

pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang sering tidak dirasakan. Di Indonesia, gangguan-gangguan tersebut menimbulkan masalah-masalah, antara lain: (1) Bagaimana menyebarkan pendidikan, sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi di seluruh Indonesia; (2) Bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan seksama (Soekanto, 2017: 338).

h) Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia;
- b. Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri).
- c. Lingkungan sosial, yang terdiri atas orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

Adanya hal-hal yang dapat merugikan eksistensi manusia, baik yang bersifat fisik, biologis, maupun sosial, dapat menyebabkan pencemaran dalam lingkungan hidup manusia. Hal itu disebabkan karena bahan tersebut terdapat dalam konsentrasi yang besar, yang pada umumnya merupakan hasil dari aktivitas manusia sendiri. Masalah pencemaran biasanya dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi, seperti pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, serta pencemaran kebudayaan. Bahan pencemarannya adalah pencemar fisik, pencemar biologis, pencemar kimiawi, dan pencemar budaya atau sosial (Soekanto, 2017: 342).

i) Masalah Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengarahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus

untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Di dalam sosiologi pengertian tersebut menunjuk pada suatu keadaan yang netral; artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat ataukah melancarkan berputarnya roda pemerintahan. Biasanya dipergunakan istilah *bureaucratism* untuk menunjuk pada birokrasi yang justru menghambat roda pemerintahan, yang berarti bahwa birokrasi tersebut menyimpang dari tujuannya, dan yang sering disebut *red tape*. Makna pokok pengertian birokrasi terletak pada kenyataan bahwa organisasi tersebut menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi tanpa terlalu menekankan pada tujuan-tujuan pokok yang hendak dicapai.

Max Weber dalam (Soekanto, 2017: 344) menguraikan tentang beberapa ciri birokrasi yang biasanya terdapat pada organisasi-organisasi yang teratur dan segera dibentuk. Menurut Weber, birokrasi paling sedikit harus mencakup 5 unsur, yakni: (1) organisasi; (2) pengerahan tenaga; (3) sifat yang teratur; (4) bersifat terus-menerus; (5) mempunyai tujuan.

2. Kritik sosial dalam karya sastra

Sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali suatu dunia sosial. Sesuatu yang dianggap menyimpang atau menyeleweng akan menjadi bahan yang menarik bagi seorang sastrawan yang ingin menegakkan keadilan. Suatu sastra yang mengandung unsur kritik atau protes adanya penyimpangan atau penyelewengan dari suatu hal disebut sastrakritik. Karya sastra melalui medium bahasa figuratif konotatif memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada di masyarakat (Ratna, 2003: 23).

Lebih lanjut menurut Ratna (2011:335) diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa lah, khususnya novel

yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsurunsursosial. Alasan yang dapat dikemukakandiantaranya: a) novelmenampilkan unsur-unsur cerita yang lebih lengkap, memilikimedia yang paling luas, menyajikan masalah-masalahkemasyarakatan yang juga luas,b) bahasa novel cenderungmenggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umumdigunakan oleh masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwanovel merupakan genre yang sosiologis dan *responsiv* sebab sangatpekat terhadap fluktuasi *sosiohistoris*.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat berusaha mengkomunikasikan masalah-masalah yang ada di masyarakat dengan cara menciptakan suatu karya sastra, yang mengandungkritik di dalamnya. Kedudukan sastrawan dalam menyampaikankritik dapat berupa individu atau mewakili masyarakat.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap sistem sosial atau proses masyarakat (Abar, 1999: 47). Sementara itu, Wilson (melalui Tarigan, 1984: 210) menyatakan bahwa kritik sosial, yaitu suatu penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat, segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik, dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain. Dari pernyataan tersebut, kritik sosial dapat diartikan sebagai kontrol, penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi sehingga mampu memperbaiki keadaan dan menjaga stabilitas sosial. Selain itu, kritik sosial juga dapat sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberipujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan.

Kritik sosial dalam karya sastra memiliki kesamaan dengan kritik sosial dalam pengertian umum atau kritik sosial dalam media massa. Kesamaan tersebut terletak pada kemampuannya untuk mengungkapkan segala problem sosial. Damono (1979: 25) berpendapat bahwa kritik sosial dalam

karya sastra (dewasa ini) tidak lagi hanya menyangkut hubungan antara orang miskin dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan. Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa dan institusi-institusi yang ada.

Wilson mengungkapkan bahwa kritik sosial merupakan interpretasi sastra dalam aspek-aspek sosial dalam masyarakat. Melalui karya sastra, kritik sosial yang berpengaruh tidak langsung kepada masyarakat dapat disampaikan secara terbuka (Wilson, 1921: 21). Maksudnya, masyarakat memiliki kebebasan untuk menilai atau mengkritik, setuju atau tidak, terhadap kritik sosial yang disampaikan dalam karya sastra. Keputusan untuk menerima atau menolak kritik sosial itu didasarkan pada interpretasi masing-masing individu dalam masyarakat, setelah itu masyarakat akan bereaksi terhadap kritik sosial yang disampaikan oleh karya sastra. Hal itulah yang dimaksud kritik sosial dalam karya sastra berpengaruh tidak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 331), sastra mengandung pesan kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Kritik sosial dapat diartikan sebagai penilaian atau pertimbangan terhadap sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi, seperti moral, norma, ekonomi, budaya, dan politis melalui karya sastra. Kritik sosial sebagai upaya untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan mempertimbangkannya.

3. Kritik sosial langsung dan tidak langsung

Dalam menyampaikan kritiknya, pengarang menggunakan berbagai macam cara. Penggunaan bentuk tersebut tentunya harus disesuaikan dengan tema dan sasarannya. Nurgiyantoro (2010: 335-339) membagi bentuk penyampaian pesan (kritik) menjadi dua, langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung dilukiskan melalui watak

tokoh yang bersifat uraian, telling, ataupun penjelasan, *expository*. Hal tersebut memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung. Bentuk penyampaian secara tidak langsung bersifat tersirat di dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lainnya. Pesan yang terkandung melalui bentuk penyampaian ini bergantung pada penafsiran pembaca.

Selanjutnya Sarwadi (1975: 16) menyatakan bahwa sastrawan dalam menyampaikan kritiknya terhadap kehidupan sosial dapat menggunakan cara berbeda-beda yaitu:

1. Sastra kritik yang bersifat lugas, yaitu kritik sastra yang dalam menyampaikannya dilakukan secara langsung, bukan menggunakan lambang dan tidak bersifat konotatif. Namun, kata langsung dalam kritik ini bukan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, melainkan kritik langsung dalam cipta sastra, yaitu sebagai kata tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sebab kritik ini dijelma dalam wujud keindahan.
2. Sastra kritik yang bersifat simbolik, yaitu sastra kritik yang dalam penyampiannya menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang untuk mewakili makna sebenarnya. Penyampaian kritik secara simbolik lebih bersifat terbuka.
3. Sastra kritik yang bersifat humor, yaitu sastra yang mengemukakan kritik-kritikny secara humor. Pembaca akan tersenyum bahkan mungkin tertawa saat membaca karya sastra yang sarat humor tersebut. Penyampaian kritik dengan humor sekaligus berfungsi menghibur para pembaca.
4. Sastra kritik yang bersifat interpretatif, yaitu sastra yang menyampaikan kritiknya dengan cara halus. Pemaknaan kritik dengan cara interpretatif membutuhkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca.

5. Sastra kritik yang bersifat sinis, yaitu sastra yang mengemukakan kritik-kritiknyadengan bahasa yang mengandung makna atau ungkapankemarahan, kejengkelan, jijik atau tidak suka terhadap kehidupan yangdipandang pahit, penuh penderitaan, penindasan atau penyelewengan.

BAB III

BIOGRAFI SINGKAT DAN GAMBARAN UMUM MASALAH SOSIAL YANG DI KRITIK DALAM BUKU FATWA DAN CANDA KIAI SARIDIN

A. Biografi Singkat Prof. Dr. H. Muhibbin

Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. dilahirkan di Desa Jamus, Mranggen, Demak, pada 12 Maret 1960. Putra pasangan H. Nurhadi dengan Hj. Mukarromah ini menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di SD Negeri Jamus (1974), MTS Futuhiyyah (1977), serta MA Futuhiyyah, Mranggen, Demak (1980). Selama menjalani pendidikan MTS dan MA, ia mondok di Pesantren Futuhiyyah. Setelah itu Muhibbin melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang: lulus sarjana muda di Jurusan Qadha Fakultas Syariah tahun 1983 dan lulus jenjang Strata 1 pada 1985. Belum merasa puas, suami Hj Mufidah ini menempuh studi strata 2 di Jurusan Akidah dan Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1994) dan Strata 3 di Jurusan Studi Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003).

Selama mengabdikan diri sebagai dosen di IAIN, yang kini menjadi UIN Walisongo, Prof. Muhibbin pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (1997-2002), pembantu Dekan II Fakultas Syariah (2002), Dekan Fakultas Syariah (2002-2006), Pembantu Rektor I (2008-

2012), Pgs Rektor (2010-2011), dan Rektor selama dua periode, yakni 2011-2015 dan 2015- 2019.

Di luar kampus, ayah dari Fejrian Yazdajird Iwanebel, Victoriana Melati, Anisa Febriani, dan Endiana Silviani ini aktif di sejumlah lembaga, antara lain sebagai anggota Komisi Fatwa MUI Jateng (2006-2011), Wakil Ketua Badan Amil Zakat Kota Semarang, Ketua Yayasan Diponegoro Peduli Bangsa (2012-sekarang) dan pengasuh Pondok Pesantren Alfirdaus di Bangetayu Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Hingga kini, pria yang hobi membaca dan menulis ini telah menerbitkan sedikitnya 11 buku, yakni Hadis-Hadis politik (1997), Sejarah Ulumul Hadis (2002), Kritik atas Kriteria Keshahihan Hadis Menurut al-Bukhari (2003), Pandangan Islam terhadap Perempuan (2007), Inklusivisme Pemikiran Islam (2013), Tegakkan Hukum dan Lawan Korupsi (2014), Pendidikan Karakter: Catatan Reflektif dalam Membangun Pendidikan Berbasis Akhlaq dan Norma (2015), Jejak-Jejak Perjalanan Intelektual (2015), Menuju UIN Walisongo: Sebuah Gagasan dan Mimpi Panjang (2015), Tafsir Ijmali: Ringkas, Aktual & Kontemporer (2016), serta Fatwa dan Canda Kiai Saridin: Renungan-Renungan Sepertiga Malam (2019).

B. Gambaran Umum Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin

Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin: Renungan-Renungan Sepertiga Malam adalah kumpulan tulisan Prof. Muhibbin yang selalu dikirim di sepertiga malam terakhir ke group *Ittihad Khirriji Futuhiyyah*. Memuat tulisan berbentuk cerita mini, sebenarnya ada 365 cerita dengan format ini selamat satu tahun penuh mulai 1 Januari hingga 31 Desember 2018. Namun mengingat keterbatasan halaman buku, akhirnya dipilih 105 cerita yang dianggap merepresentasikan seluruh gagasan yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

Meski terkesan persial, tulisan-tulisan di buku ini sesungguhnya dipertautkan oleh benang merah, baik melalui tokoh utama maupun spirit

yang melingkupinya. Kiai Saridin, sang tokoh utama, digambarkan sebagai seorang kiai desa dengan tokoh legenda yang diyakini pernah hidup di daerah Pati pada masa awal penyebaran Islam di Tanah Jawa. Namun berbeda dari tokoh legendaris itu, Kiai Saridin versi penulis adalah kiai yang hidup pada era sekarang. Sosoknya bersemayam di wilayah tradisi dan kemodernan: memegang teguh prinsip keislaman namun sekaligus menganut paham keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran.

Judul *Fatwa dan Canda Kiai Saridin* dipilih karena dianggap mewakili isi buku secara keseluruhan. *Fatwa*, *tafsir*, *pendapat*, atau *nasihat* Kiai Saridin memang bisa dikatakan menjadi menu utama buku ini. Ia hadir di hampir setiap cerita yang memiliki beragam tema, mulai dari fikih, muamalah, hingga sufisme. Menarik, penulis mengemas fatwa-fatwa sang tokoh utama dalam bingkai cerita mini yang ringan dan adakalanya jenaka. Adapun subjudul *Renungan-Renungan Sepertiga Malam* menunjukkan bahwa hampir semua cerita itu ditulis pada dini hari, waktu terbaik bagi penulis untuk menuangkan ide dan gagasan usai menunaikan ibadah malam.

Salah satu keistimewaan yang ada dalam buku *Fatwa dan Canda Kiai Saridin* ini adalah sudut pandang seorang guru besar sekaligus kiai yang matang fikih dakwahnya dalam memandang semua fenomena dan gejala sosial yang ada. Kiai Saridin dalam sketsa-sketsa di buku ini adalah Prof. Muhibbin itu sendiri. Adakalanya apa yang disampaikan Kiai Saridin adalah fatwa yang ingin disampaikan oleh Prof. Muhibbin. Ada kalanya yang dialami Kiai Saridin adalah apa yang dialami oleh Prof. Muhibbin.

Misalnya, ketika Kiai Saridin menghadiri simposium tentang kerukunan, maka tak lain dan tak bukan itu adalah Prof. Muhibbin sendiri. Seingkali juga, Kiai Saridin adalah cara imajiner Prof. Muhibbin untuk melakukan kritik sosial, solusi sosial bahkan idealisme. Atau, terkadang Kiai Saridin adalah cara *genuine* Prof. Muhibbin membumikan kisah dan nasihat para ulama salaf untuk masyarakat era milineal ini.

Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin ini memiliki kandungan tauhid, tasawuf, fikih ibadat, fikih dakwah, dan fikih budaya yang matang. Prof. Muhibbin begitu konsisten menyampaikan pandangan-pandangan keagamaannya yang *wasathiyah* (moderat), khas ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Akidah dan tauhid dipegang erat, namun luwes dalam muamalah, dan menyikapi budaya serta adat istiadat. Ketegasan fikih dibalut dengan kedamaian dan kejernihan tasawuf. Maka guyonan dan canda Kiai Saridin di sini, adalah guyonan yang menyimpan makna dalam. “Orang pandai cukup dengan isyarat”, begitu pepatah kuno Arab. Isyarat untuk merenung lebih dalam seringkali dipakai oleh Prof. Muhibbin dalam sketsa-sketsa ini.

C. Masalah Sosial Yang di Kritik dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin

1. Judul “Memborong sayur layu”

Seperti biasa, setiap hari Selasa, Kiai Saridin libur mengajar. Selasa pagi itu, usai salat Duha, ia mengumpulkan para santri untuk menyiapkan mayoran. Menu utama mayoran kali ini cukup istimewa. Selain nasi, sayur kangkung, terong, tempe goreng, dan sambal, juga akan disediakan lauk daging ayam. Setelah menghitung rencana kebutuhan, Kiai pun berangkat ke pasar diiringi beberapa santrinya.

Di salah satu sudut pasar, Kiai Saridin tertarik dengan seorang nenek penjual sayur. Beda dari penjual sayur lain, dasaran nenek itu terlihat sepi. Tidak ada satupun pengunjung pasar yang mendekat, apa lagi membeli. Kiai lalu mendekatinya dan bertanya.

“Mbah, dagangannya masih banyak ya?”

“Nggih Kiai. Sejak tadi pagi belum ada yang laku satupun,” jawab nenek itu.

Dalam hati, Kiai Saridin berkata, “wajar saja tidak laku, wong sayurnya sudah layu dan banyak bekas dimakan ulat.”

“Satu ikat berapa, Mbah? Tanya Kiai.

“Cuma lima ribu.”

“Kalau begitu semuanya saya beli.”

“Benar Kiai? Ini ada 20 ikat.”

“Nggih Mbah, ini uangnya pas seratus ribu.”

“Alhamdulillah, terima kasih Kiai, terima kasih ya Allah,

Engkau telah memberiku rezeki hari ini,” ucap nenek penjualsayur dengan suara bergetar dan mata berkaca-kaca.

Meskipun heran dengan tindakan gurunya yang memborongsayur layu dari sang nenek, para santri tak berani bertanya. Mereka pun hanya menurut saat diperintah untuk membawasayuran tersebut. Setelah belanja tempe, ayam, dan bumbon, mereka langsung pulang.

Di tengah perjalanan, lagi-lagi Kiai melakukan tindakanyang mengundang tanda tanya. Ia menyuruh santri memberikansayuran yang telah ia beli kepada Pak Parmin, yang rumahnyatengah mereka lewati. Pak Parmin dikenal memiliki kambingkambingpiaraan. Sesungguhnya, Kiai Saridin mengetahuikegusaran para santri ihwal tindakan-tindakannya. Namun iapura-pura cuek dan berniat akan menjelaskannya kemudian.

Arkian setelah sampai di ndalem, mereka memasak seluruhbahan makanan yang telah dibeli. Tentu saja, tanpa sayurkangkung dan terong. Menu mayoritas kali ini hanya berupa nasi, tempe dan ayam goreng, serta sambal terasi. Meski demikian, seluruh santri tetap menyantap hidangan yang tersedia denganlahap. Setelah selesai dan semua santrinya kenyang, Kiai Saridinmenutup acara mayoritas dengan sedikit wejangan.

“Kalian, santri-santri yang tadi ikut saya ke pasar, pastibertanya-tanya, kenapa saya membeli sayur layu dari simbah tadi, kan?

Beberapa santri yang dimaksud mengangguk.

“Simbah itu jualan sayur sejak pagi dan tidak laku. Denganmelihat kondisi dagangannya yang tidak layak dikonsumsi, saya berpikir,

sampai sore pun tetap tidak akan laku, karena disekitarnya banyak pedagang lain yang menjual sayuran lebih segar. Pembeli pasti memilih sayur-mayur yang segar dan layak konsumsi.”

Kiai Saridin menghentikan wejangannya sejenak. Ialalu meraih gelas kopi yang telah dihidangkan oleh Bu Nyai. Diseruputnya kopi pahit yang masih panas itu pelan-pelan. Iabiarkan para santri yang sudah didera penasaran.

“Nah, melihat simbah itu saya langsung berpikir, masak kitayang mau mayoran tidak memedulikan beliau. Saya lalu teringatpak Parmin, tetangga kita yang memelihara kambing itu. Jadilah saya beli sayuran dari simbah dan kita berikan kepada Pak Parmin sebagai pakan kambing-kambingnya.”

Para santri manggut-manggut.

“Kalau simbah itu diberi uang secara langsung, mungkin saja dia akan menolak dan tersinggung. Dengan membeli sayur layu itu, kita sekaligus juga bisa membantu Pak Parmin, yang pada musim kemarau seperti sekarang kesulitan mencari pakan.”

Tak lupa, Kiai Saridin juga minta maaf kepada para santri karena menu mayoran hari ini tanpa dilengkapi sayur. Ayamnya pun dikurangi karena anggarannya dipakai untuk memborong sayur layu. Para santri kembali manggut-manggut. Mereka bersyukur karena selain perut kenyang juga mendapat pelajaran.

Semarang, 7 Januari 2018, pukul 01.45.

2. Judul “Copet yang beruntung”

Dua minggu menjelang berangkat umrah, Kiai Saridin dan Bu Nyai pergi ke mal untuk membeli perlengkapan ibadah tersebut. Namun sesampai di mal, ia malah mengurungkan niatnya berbelanja. Apa pasal? Mal itu sesak oleh anak muda yang datang untuk menonton konser musik sebuah band terkenal. Jauh-jauh datang dari desa, Bu Nyai merasa eman-eman. Ia pun mencoba menguatkan niat suaminya.

Setelah berpikir, Kiai menerima saran Bu Nyai. Bukankah jadwal keberangkatan tinggal dua minggu lagi. Kalau belanjakeperluan umrah itu ditunda minggu depan, akan terlalu mepet. Lagi pula, untuk sampai di mal itu, mereka perlu menyisihkan waktu khusus. Jarak yang cukup jauh membuat Kiai dan Bu Nyai harus berangkat pagi-pagi agar bisa pulang menjelang sore.

Mereka lalu berusaha menerobos kerumunan massa agar bisa sampai di gerai perlengkapan umrah yang berada di lantai II. Namun saat baru bergerak beberapa meter, Kiai Saridin merasa ada tangan yang menggerayangi saku belakang celananya. Secepat kilat ia menengok sambil menangkap tangan seseorang yang telah mencopet dompetnya itu. Rupanya sang copet masih berusia muda. Lantaran aksi jahatnya ketahuan, ia berusaha kabur. Untung Kiai Saridin sigap dan berhasil memegang tangannya erat-erat.

Meski jengkel, Kiai tak ingin membuat copet itu diadili massa. Agar tak menimbulkan kegaduhan, ia menarik kriminal itu keluar dari kerumunan. Kepada si copet, Kiai mengancam akan berteriak jika ia melawan. Merasa tak punya pilihan, copet itu hanya bisa menurut. Sampai di tepi kerumunan, di sebuah tempat yang agak longgar, Kiai Saridin mulai melakukan interogasi.

“Kenapa kamu mengambil dompetku?”

“Anu Pak, saya lapar. Mau buat beli makanan. Maafkan saya, jangan bawa saya ke polisi atau satpam ya Pak. Sekali lagi maafkan saya, Pak,” ujar si copet, merajuk.

“Kamu ini kan masih muda, bisa kerja yang halal. Wong badannya juga masih gagah dan sehat.”

“Ya, Pak. Ampun, Pak, saya khilaf.”

“Sudah, kita bawa ke satpam atau polisi saja Pak, biar ndak numan,” kata Bu Nyai, menginterupsi.

“Kalau boleh tahu, agamamu apa?” tanya Kiai Saridin, melanjutkan interogasinya.

“Islam, Pak.”

“La iya, apa lagi Islam. Islam kan melarang mencuri dan perbuatan maksiat lainnya. Kamu salat ndak?”

“Sekarang sudah tidak, Pak.”

“Lo kok sudah tidak. Apa kamu tidak takut dosa?”

Kiai Saridin terus menginterogasi copet itu. Sampai akhirnya, ia berkesimpulan bahwa si copet memang terpaksa melakukan aksi kriminalnya. Kiai lalu mengajaknya makan.

“Sekarang ikut saya ke restoran itu. Jangan khawatir, sayayang traktir.”

“Oh, terima kasih sekali, Pak. Tapi nanti ndak dilaporkan keamanan to, Pak?”

Di restoran, Kiai Saridin mempersilakan si copet memesan makanan dan minuman yang disukainya. Mereka lalu makan bersama, seolah sebelumnya tidak terjadi apa-apa. Seperti orang kelaparan, remaja itu makan dengan sangat lahap. Tak rampung disitu, usai makan, Kiai masih memberikan beberapa lembar uang seratusan ribu kepada copet beruntung itu seraya memberinya nasihat.

“Mulai sekarang, jangan nyopet atau berbuat jahat lagi ya. Jangan lupa salat dan berdoa agar hidupmu berkah.”

Remaja pencopet mengangguk. Ia merasakan nasihat orang berhati mulia di hadapannya itu sangat menyentuh. Tak terasamatanya berkabut, dan sebentar kemudian kabut itu malih menjadi tetes-tetes air mata yang membasahi pipinya. Pintu hidayah itu mulai terbuka. Allahu akbar.

Jakarta, 12 Januari 2018, pukul 01.46.

3. Judul “Doa untuk calon Bupati”

Sebagai seorang alim, Kiai Saridin dipercaya memiliki *daya linuwih*. Tak mengherankan jika banyak orang ingin bertemu untuk meminta nasihat dan doa hingga keperluan yang aneh-aneh. Banyak orang bersaksi, nasihat dan doa Kiai Saridin makbul. Tak sedikit yang

membumbui kesaksiannya dengan cerita berbaupranatural. Tentu saja kesaksian dan cerita yang ditularkandari mulut ke mulut itu membuat namanya kian tersohor. Suatu ketika, cerita-cerita itu sampai ke telinga seorang calon bupati. Merasa tertarik, ia pun ingin sowan untuk meminta doa restu.

“Assalamu alaikum, Kiai,” sang calon bupati beruluk salam.

“Wa alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Manggasilakan duduk, tapi maaf tidak ada kursinya.”

“Ah, tidak mengapa, Kiai, matur nuwun.” Seperti biasa, Kiai Saridin akan menanyakan jati diritamunya. Selain untuk memastikan, informasi itu berguna untuk menyambung perbincangan.

“Nuwun sewu, Sampean ini siapa dan apa keperluannya?”

“Nuwun sewu Kiai, saya Sanjoyo. Niat saya sowan kemari, pertama untuk silaturahmi, kedua, mau meminta izin dan pangestu dari Kiai, soalnya dalam pilkada nanti saya mau nyalon.”

“Oh maaf, Pak, saya tidak tahu. Terus sekarang apa sudah mendapat kendaraan?”

“Alhamdulillah, sudah, Kiai.”

Perbincangan mereka terus berlanjut. Namun belakangan, acara sowan itu malah jadi semacam panggung kampanye sang calon bupati. Ia dengan gaya bicara meyakinkan dan berapi-api, khas politikus, menunjukkan visi dan misi serta menyampaikan janji-janji, termasuk janji akan membantu perbaikan pesantren Kiai Saridin dan membantu para guru madrasah. Hampir satu jam pertemuan, sang calon bupati lebih mendominasi pembicaraan. Hingga ujung-ujungnya, ia minta didoakan agar menang dalam pilkada nanti. Setelah calon bupati itu selesai berkampanye, Kiai Saridin baru menyampaikan nasihatnya.

“Sebenarnya niat Sampean itu bagus, tapi dari paparan Sampean tadi, apa tidak memberatkan diri sendiri? Saya malah kasihan kepada Sampean, karena nanti tidak akan punya waktu untuk keluarga, dan sepertinya Sampean tidak akan sanggup melakukannya.”

“Percayalah, Kiai, saya sudah bulat ingin mengabdikan diri untuk rakyat,” sahut sang calon bupati, bersemangat. Kiai Saridin hanya bisa manggut-manggut sebelum akhirnya menyilakan tamunya pulang. Ia juga meminta maaf jika ada tutur kata dan hal-hal lain yang dianggap kurang berkenan.

“Sekali lagi maaf, karena tidak ada kursi sehingga harus lesehan,” tutur Kiai Saridin, sopan.

Dalam perjalanan pulang, di dalam mobil SUV-nya yang mewah dan nyaman, sang calon bupati kembali mengingat-ingat pesan yang disampaikan Kiai Saridin. Seingatnya, Kiai kharismatik itu mengucapkan permintaan maaf atas ketiadaan kursi di rumahnya sampai dua kali. Ia mulai galau, apakah itu sanepa Kiai Saridin yang tidak memberikan restu kepadanya? Apakah kursi bupati yang akan diperebutkan dalam pilkada tidak akan menjadi miliknya? Jiwa politikus calon bupati memberontak.

Selama ini ia memegang teguh prinsip, sekali layar terkembang, pantang surut ke belakang. Peduli amat dengan isyarat Kiai yang tak didasari oleh perhitungan nalar.

Singkat cerita, dalam perhitungan resmi KPUD, calon bupati tersebut kalah dari lawannya. Kiai Saridin tidak kaget mendengar berita itu. Sebagai orang alim, ia bisa membedakan mana calon pemimpin yang baik dan tidak. Untuk itu, ia selalu berdoa kepada Allah agar memberikan pemimpin yang amanah dan mampu menyejahterakan rakyatnya. Kiai bersyukur, doa itu dikabulkan.

Semarang, 13 Januari 2018, pukul 02.19.

4. Judul “Terkena Fitnah”

Tiba-tiba saja, sekelompok orang yang penuh amarah menggeruduk rumah Kiai Saridin. Sebagian dari mereka membawa batang kayu dan meneriakkan kalimat-kalimat kasar kepada ulama kharismatik itu.

“Saridin Kiai cabul, usir!”

“Jangan kotori desa ini!”

“Berkedok kiai, tapi sebenarnya iblis!”

Tentu saja, kehadiran orang-orang itu langsung mengusik ketenteraman keluarga Kiai dan penghuni pesantren. Terlebih mereka menghujat dan menuduh begitu saja sonder tabayun. Tuduhannya amat serius dan tendensius, Kiai dianggap telah mencabuli seorang perempuan hingga hamil.

Untunglah, sebelum mereka bertindak lebih lanjut, Pak RT datang. Berikutnya menyusul Pak RW, Pak Lurah, dan babinsa. Mereka berhasil menghalangi sekaligus meredam emosi massa.

“Ini ada apa kok ramai-ramai ke rumah Kiai?”

“Adili dan seret kiai cabul,” teriak seseorang di kerumunan.

“Sabar, sabar... Tolong jelaskan dulu duduk perkaranya.”

Seorang pemuda maju. Ia menggandeng seorang perempuan yang sedang hamil tua.

“Ini bukti kalau Saridin telah menghamilinya,” kata pemuda itu.

Pak lurah kaget, tapi tak mau gegabah. Ia pun mengonfirmasi kebenaran tuduhan massa.

“Apa benar kamu dihamili oleh Kiai Saridin?” Perempuan hamil itu menganggukkan kepala.

Kiai Saridin yang sejak tadi diam, mulai membuka suara. Ya, ia merasa harus bersuara agar fitnah keji ini tak berkembang semakin liar. Jangankan menghamili, kenal dengan perempuan itu saja tidak. Kiai meminta izin Pak Lurah untuk bicara, tapi massa yang sudah diliputi kebencian terus berteriak, menghujatnyadengan kata-kata kasar dan kotor.

Bersamaan dengan itu, sejumlah polisi yang menerimalaporan dari warga tiba, sehingga suasana bisa lebih terkendali. Pak lurah berusaha menenangkan massa dan mempersilakan Kiai Saridin untuk bicara. Namun alih-alih menyampaikan bantahan, ia justru melontar pertanyaan kepada perempuan hamil.

“Siapa namamu?”

“Asriah, Kiai,” sahut perempuan itu.

“Apakah kamu beragama Islam?” Asriah mengangguk.

“Berarti kamu mengenal Allah Subhanahu Wa Ta’ala?” Asriah kembali mengangguk.

“Apakah kamu tidak takut siksa Allah, karena memfitnah itu lebih kejam ketimbang membunuh?” Asriah hanya diam.

“Ingatlah, jika kamu memfitnah maka selama hidupmu tidak akan tenang, dan di akhirat nanti pasti mendapatkan siksa yang tidak terkirakan sakitnya. Lalu kenapa kamu tega memfitnah aku, padahal kenal saja tidak.”

Asriah masih terdiam, namun matanya terlihat mulai berkaca-kaca.

“Kalau tuduhanmu benar, lalu kapan dan di mana kita melakukan tindakan terkutuk itu? Coba jelaskan!” Asriah mulai menangis dan tiba-tiba bersimpuh di kaki Kiai Saridin.

“Maafkan saya, Kiai, saya dipaksa.” Demi mendengar pengakuan ini, orang-orang kaget. Mereka merasa ditipu dan diperalat oleh Asriah.

“Lo, piye to iki. Sing nggenah kowe Yah, Asriah,” teriak seseorang di kerumunan dan disambut teriakan-teriakan bernada serupa.

Pak Lurah berusaha menenangkan massa. Setelah itu ia kembali menyilakan Kiai Saridin melanjutkan tanya jawabnya.

“Siapa yang memaksamu?” Asriah tak menjawab, tapi tangisnya kian mengeras.

“Siapa yang memaksamu hingga menimbulkan fitnah seperti ini?” Kiai Saridin menegaskan pertanyaannya.

“Ayo jawab Yah, biar semuanya jelas,” ujar seseorang di kerumunan.

“Anu Kiai... Ustaz Supardi,” jawab Asriah pelan di sesela isak tangisnya.

“Ooo edan tenan. Supardi, ustaz yang datang ke sini setahun lalu itu, Yah?” Tanya seseorang di kerumunan dengan nada marah. Asriah

mengangguk pelan. Tangisnya belum reda, tapihatinya sedikit lebih tenang setelah menyampaikan pengakuanjujur.

“Memangnya kenapa kok dipaksa?” Kiai Saridin kembali bertanya.

“Saya butuh uang untuk lahiran dan mengurus bayi ini. Kalausaya melakukan ini, nanti akan diberi uang sama Ustaz Supardi.Padahal yang menghamili saya ya beliau sendiri, waktu saya ngajidi tempat beliau.”

“Astaghfirullah hal adzim,”

Orang-orang kembali ribut. Kali ini mereka ganti menghujatUstaz Supardi. Mereka bahkan ingin menggeruduk rumah sangustaz yang hanya berjarak 300-an meter dari ndalem Kiai Saridin.Tapi Pak Lurah, Pak RT, dan Kiai Saridin berusaha menenangkanmereka. Polisi pun bergerak cepat mengamankan Ustaz Supardidan keluarganya ke mapolsek terdekat.

Kiai Saridin lalu mencopot jam tangan yang ia kenakan.Jam bagus pemberian seorang anggota legislatif yang sowan kendalem-nya beberapa bulan silam.

“Ini buat kamu. Juallah, insya Allah masih laku sepuluhjutaan, karena harga aslinya dua belas juta dan ini masih baru,”kata Kiai Saridin seraya menyorongkan jam tangan kepadaAsriah.

“Jangan, Kiai,” tolak Asriah.

“Sudah, terima saja. Kamu kan butuh uang, kebetulan yangsaya punya dan saya pakai ya jam ini. Terima dan segera jual ya.”Tangis Asriah kembali pecah. Ia tak menyangka, ada orangsebaik Kiai Saridin. Perempuan itu lalu mencium kaki lelakiyang sempat ia fitnah sambil tak henti-henti berterima kasih danmeminta maaf. Tapi Kiai Saridin segera memundurkan kakinyadan meminta Asriah berdiri.

“Aku sudah memaafkanmu. Tapi sebagai seorang muslimah,kamu tidak boleh memfitnah orang lagi ya. Jangan lupa tetap salatdan berdoa kepada Allah, agar diberikan hati yang jernih.”

Orang-orang merasa menyesal. Satu per satu mereka lalu meminta maaf sambil mencium tangan Kiai yang sebelumnya mereka hujat dan hendak mereka adili itu.

Setelah semuanya pergi, Kiai Saridin merenung, memikirkan pelajaran yang baru saja terjadi. Apakah itu ujian Allah atas jamtangan pemberian yang sempat ia kenakan? Apakah jam itu dibeli dengan uang haram? Wallahu a'lam bishawab.

Semarang, 15 Januari 2018, pukul 02.06.

5. Judul “Mengorbankan oleh-oleh”

Sebagai seorang ulama, Kiai Saridin gemar berziarah ke makam para wali. Ia kerap mengunjungi makam Walisanga yang tersebar dari Cirebon hingga Surabaya. Terkadang Kiai berangkat bersama Bu Nyai, diantar oleh sopir menggunakan mobil pribadi. Kali lain ia ikut rombongan jemaah pengajian dengan menumpang bus pariwisata.

Namun berbeda dari kebiasaan itu, kali ini Kiai Saridin berangkat ziarah sendiri. Mengapa? Ia hanya ingin mengikutikata hati. Tujuannya adalah makam Sunan Ampel di Surabaya. Dari desanya, Kiai menumpang bus ke kota terdekat. Lalu darisana ia berganti kendaraan dengan kereta api.

Singkat cerita, Kiai Saridin telah sampai di kompleks makam Sunan Ampel. Nah, saat melintas di jalanan menuju makam, ia melihat seorang ibu bersama dua anaknya yang masih kecil sedang meminta-minta. Sesungguhnya pemandangan semacam itu lumrah terlihat di kompleks makam para aulia di penjuru Jawa. Namun ketika diperhatikan, anak yang paling kecil terus menangis. Bukan tangis biasa, tapi tangis yang sudah berlangsung lama sehingga tak lagi terdengar suaranya. Kiai Saridin menghentikan langkah, lalu menghampiri mereka.

“Kenapa yang kecil ini rewel terus, Bu?” Tanya Kiai.

“Lapar, Pak, seharian ini belum makan,” jawab ibu pengemis dengan suara parau.

Setelah tengok kanan kiri, Kiai langsung mengajak merekamakan di restoran Padang yang ada di dekat kompleks makam. Setelah memilih tempat duduk di sudut ruangan, ia memesan makanan dan minuman lengkap. Dalam waktu singkat, menupesanan telah siap. Kiai pun mengajak ibu pengemis dan dua anaknya makan. Ia senang melihat mereka makan dengan lahap.

Selesai makan, ibu pengemis meminta izin untuk membawa sisa makanan di atas meja. Dengan senang hati, Kiai mempersilakannya. Ia pun memanggil pelayan untuk membungkus sisa makanan itu dan menghitung total harga yang harus dibayar.

“Terima kasih atas kebaikan hati Bapak. Saya dan anak-anak yang tadi kelaparan sekarang sudah kenyang. Ini juga ada sisa makanan yang bisa kami santap nanti siang. Sekali lagi terimakasih,” kata ibu pengemis dengan penuh ketulusan.

“Berterima kasihlah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dengan cara bersyukur, dan jangan lupa ya selalu salat, agar rezekimu lancar,” jawab Kiai Saridin.

Sesungguhnya Kiai berangkat ziarah dengan bekal uang paspasan. Selain untuk ongkos transportasi dan makan, ia membawasedikit kelebihan untuk membeli oleh-oleh sajadah, tasbih, dan minyak wangi buat Bu Nyai. Tapi karena uang itu telah habis untuk mentraktir makan ibu pengemis dan dua anaknya, oleh-oleh itu harus dibeli. Kiai tak merasa khawatir, karena yakin sang istri akan bisa memaklumi. Toh, oleh-oleh itu bisa dibeli padalain hari. Pasangan suami-istri itu selalu memegang prinsip, kepentingan orang lain yang darurat lebih utama ketimbang kepentingan pribadi.

Bisa jadi, inilah salah satu hal yang menjadikan rumah tangga Kiai Saridin selalu harmonis dan bisa melalui bermacam ujian, baik yang ringan maupun berat.

Semarang, 21 Januari 2018, pukul 02.18.

6. Judul “Balasan untuk pencuri”

Sepeda motor milik Kiai Saridin raib. Padahal itulah sepeda satu-satunya yang biasa ia pakai untuk pergi ke sawah yang jaraknya lumayan jauh dari rumah. Mendengar musibah yang menimpa gurunya, para santri berinisiatif melakukan pencarian, dan salah satu tempat yang mereka datang adalah pasar.

Benar saja, di pasar itu, santri melihat seseorang tengah menawarkan sepeda motor Kiai Saridin kepada pengunjung. Mereka pun langsung emosi dan berniat menghajar si pencuri. Beruntung, saat terjadi keributan, ada warga yang memanggil polisi. Alhasil, pencuri sepeda motor itu selamat dari amuk santri dan orang-orang di pasar. Ia lalu dibawa ke mapolsek terdekat beserta barang bukti.

Sukses meringkus pencuri, para santri melaporkannya kepada sang guru. Siang itu juga Kiai Saridin mendatangi mapolsek diiringi beberapa santrinya.

“Assalamu alaikum,” sapa Kiai saat bertemu dengan Kapolsek.

“Wa alaikum salam, Kiai.”

“Bolehkah saya bertemu dengan pencurinya?”

“Silakan, Kiai, mangga ikut saya.” Sampai di depan sel, ia melihat seorang pemuda meringkuk di balik jeruji besi. Beberapa bagian mukanya lebam, mungkin akibat terkena pukulan orang-orang di pasar tadi. Kapolsek memanggil, lalu memperkenalkannya kepada Kiai Saridin.

Mengetahui sepeda motor yang ia curi adalah milik ulama kondang, pemuda itu merasa ketakutan dan langsung sujud dihadapan Kiai.

“Maafkan saya, Kiai. Saya khilaf...” ujanya sambil menangis.

“Sudah-sudah, kamu sudah kumaafkan. Sekarang berdiri, jangan sujud begitu. Saya bukan sesembahanmu.”

Pencuri itu menurut. Ia bangkit lalu berdiri ngapurancang dihadapan Kiai Saridin.

“Siapa namamu? Tanya Kiai.

“Salikin, Kiai.”

“Kenapa kamu ambil sepeda motorku, apakah kamu memerlukannya?”

“Maafkan saya, Kiai, saya salah, saya kapok dan sangat menyesal.”

“Ya, tapi apa masalahmu sampai harus mencuri?”

“Untuk beli beras, Kiai. Di rumah, isteri saya tidak bisa masak karena tidak punya beras. Anak-anak saya kelaparan.”

“Oh begitu, di mana rumahmu?”

Setelah Salikin memberikan alamat rumahnya, Kiai pun pamit. Sampai di ndalem, ia menyuruh santrinya mengambil satusak beras dari dalam gudang. Mereka kemudian berangkat lagi menuju alamat rumah keluarga Salikin.

Singkat cerita, Kiai Saridin sampai di tempat tujuan. Kebetulan istri Salikin sedang berada di rumah bersama dua anaknya yang masih kecil. Setelah mengucapkan salam, tanpa banyak basa-basi, ia langsung menyerahkan beras dan uang lauk-pauk sebesar lima puluh ribu rupiah kepada shohibul bait. Kiai sengaja tak memperkenalkan diri sebagai korban kejahatan Salikin. Ia juga tidak membahas tentang peristiwa pencurian dan nasib Salikin yang sekarang meringkuk di balik jeruji besi. Setelah hajatnya terlaksana, Kiai pun pamit.

Para santri merasa kagum kepada gurunya itu. Meski menjadi korban pencurian, ia tak menaruh dendam kepada si pencuri. Lebih dari itu, Kiai justru langsung memaafkan dan membantukeluarga pelaku. Dalam perjalanan pulang, Kiai Saridin bahkan mengatakan, seandainya Salikin belum ditahan polisi, ia akan melepaskannya.

“Kalau di penjara, Salikin tidak bisa mencari nafkah untuk istri dan kedua anaknya. Lebih baik dia saya beri nasihat, karena nasihat yang tepat adakalanya lebih manjur ketimbang hukuman penjara.”

Semarang, 27 Januari 2018, pukul 02.32.

7. Judul “Pentingnya melihat kebaikan”

Hari ini nasib Pak Untung tak sesuai dengan namanya. Ya, meski bernama Untung, ia kini dibenci warga dan diminta segera angkat kaki dari desanya. Sejak pagi, warga desa datang dan menggelar semacam mimbar bebas di halaman depan rumahnya. Beragam ekspresi kebencian ditujukan kepada Pak Untung, mulai dari rasan-rasan, caci-maki, hingga provokasi. Apa pasal Pak Untung mendapat perlakuan buruk semacam itu? Ia dituduh berselingkuh dengan pembantunya sendiri. Tuduhan yang belum tentu kebenarannya.

Untung ada Pak RT dan Pak RW yang berusaha mengendalikan situasi serta meredam emosi warga. Sementara mereka menumpahkan kekesalannya, Pak Untung hanya bisa mengurung diri di dalam kamarnya. Ia takut, orang-orang yang kepalanya tengah terbakar api kebencian itu nekat masuk ke dalam rumah, menyeretnya keluar dan menghajarnya hingga babak-belur.

Apa yang dialami Pak Untung hari ini seperti dunia yang dibalik. Sebelum isu perselingkuhan dengan pembantunya muncul ke permukaan, ia memiliki hubungan sosial yang sangat baik dengan warga. Para tetangga mengenalnya sebagai orang yang baik, ramah, dan suka menolong. Ia aktif dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya serta tak pernah absen memberikan sumbangan untuk kepentingan warga, mulai dari pembangunan tempat ibadah hingga acara Tujuhbelasan. Namun semua kebaikan itu runtuh hanya dalam tempo beberapa hari. Peran Pak Untung berganti, dari protagonis menjadi antagonis. Lantaran demo di rumah Pak Untung tak kunjung reda, Pak RW berinisiatif memanggil Kiai Saridin. Ia berharap ulamakharismatik itu dapat meredam tensi warga melalui wejangan wejangannya.

“Bapak-Ibu, dan para pemuda sekalian, amar makruf nahimunkar itu memang diharuskan, tapi hendaknya dilakukan dengan cara yang baik.”

“Tapi kami tidak mau desa ini dikotori oleh perbuatan nista Pak Untung, Kiai,” teriak seorang warga.

“Sebentar, apakah Panjenengan semua sudah mengecek kebenaran dari tuduhan itu?” Tanya Kiai Saridin.

“Pembantunya sendiri yang cerita, Kiai.” Teriak lelaki bertopilaken.

“Apakah sudah tabayun kepada Pak Untung?” Tanya Kiai lagi.

“Kami semua ke sini mau menanyakan hal itu, tapi dia malah ngumpet di dalam rumah,” sahut si topi laken.

“He he, begini Sedulur-sedulurku. Mungkin saja Pak Untung takut dengan Panjenengan semua yang datang dengan amarah. Coba kalau datang secara baik-baik dengan niat tabayun, tentu ceritanya akan berbeda.”

Lepas dari soal benar-salahnya tuduhan perselingkuhan itu, Kiai Saridin juga mengingatkan pentingnya melihat sisi baik seseorang ketimbang keburukannya. Kalau misalnya dalam hal ini Pak Untung yang khilaf, warga tidak boleh serta-merta melupakan kebaikan-kebaikan yang telah ia perbuat. Kiai lalu mengajak warga memandang segala sesuatu dengan kacamata Allah Subhanahu Wa Ta’ala atau Kanjeng Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam, yakni dengan mengedepankan sisi baik, ketimbang sisi buruknya.

“Bahkan Allah akan memaafkan begitu banyak dosa dan kesalahan manusia hanya karena satu kebajikan. Beda dengan setan yang memandang satu kejahatan akan menghapuskan seluruh kebaikan. Seandainya Pak Untung nantinya terbukti bersalah dalam kasus ini, dia tetap orang baik seperti yang kita kenal. Lalu kenapa seolah semua kebaikannya dihilangkan? Kalau salah ya dimaafkan, karena namanya manusia tempatnya salah dan dosa. Mari kita lihat kebaikannya, insya Allah kita semua akan mendapatkan kedamaian,” ujar Kiai Saridin.

Semarang, 8 Februari 2018, pukul 01.55.

8. Judul “Membantu kang Sukiman”

Saat berada di kota lain, Kiai Saridin biasanya lebih suka naik becak ketimbang naik taksi. Alasannya, selain memberi rezeki orang kecil, ia bisa ngobrol leluasa dengan sang pengemudi. Kiai menikmati obrolan

dengan tukang becak yang biasanya lugastanpa tedheng aling-aling. Mereka bisa bicara apa saja, mulai daripolitik, ekonomi, hingga sepak bola. Namun di sela-sela obrolanngalor-ngidul itu, biasanya terselip unek-unek dan curahan hatimereka sebagai rakyat jelata.

Suatu ketika, saat di Surabaya, Kiai menumpang becak KangSakiman. Ia orang Tegal yang sudah tiga tahun merantau ke kotametropolis itu demi harapan hidup yang lebih baik. Namun alihalihmendapatkan mimpinya, Kang Sakiman justru mengalamikegetiran hidup. Hasil kerja mengayuh becak tak menentu. Untuksekadar makan saja ia sering harus bekerja hingga larut malam.Di Surabaya, ia tidak mampu menyewa kamar kos. Alhasil tiapmalam Kang Sakiman terpaksa tidur di atas becak yang ia parkirdi pinggir jalan.

Hidup dalam kondisi semacam itu, membuat Kang Sakimanputus asa. Persis seperti kalimat yang tertera di bak truk, ia merasa“Pulang malu, nggak pulang rindu”. Ya, ketimbang terluntaluntadi perantauan, ia sesungguhnya ingin pulang ke kampung halaman. Namun untuk pulang, selain tak punya ongkos, ia jugamalu dengan keluarga dan teman-teman.

Keluh-kesah Kang Sakiman membuat Kiai Saridin terenyuh.Sebagai sesama lelaki, ia bisa merasakan kepedihan hati wongTegal itu. Maka, Kiai pun mencoba memberi sekadar masukanalias sumbang saran.

“Kalau menurut saya, lebih baik Kang Sakiman pulangkampung saja. Di kampung halaman, Sampean setidaknya bisaberkumpul dengan keluarga. Dengan begitu, hidup Sampeanakan lebih berarti.”

“Pinginnya sih gitu, Pak. Tapi saya malu sama orang-orangdi kampung. Masak tiga tahun merantau, pulang ndak bawa apaapa.Lagi pula saya tidak punya ongkos,” sahut Kang Sakimandengan logat tegalannya yang kental.

Obrolan terus berlanjut hingga Kiai Saridin melihat ATM sebuah bank tempat ia terdaftar sebagai nasabah. Ia lalu menyuruh Kang Sakiman membelokkan becaknya ke tempat itu. Setelah mengambil uang secukupnya, Kiai minta diantar kembali ke penginapan.

“Ini ongkosnya, Kang,” kata Kiai Saridin seraya tangannya mendorong sejumlah uang.

Kang Sakiman kaget bukan kepalang, karena ongkos yang diberikan Kiai jumlahnya tidak umum. Meski belum dihitung, ia bisa memperkirakan nilainya mencapai jutaan.

“Jangan guyon ah, Pak,” kata Kang Sakiman yang menganggap penumpang sedang iseng.

“Ini serius kok, Kang. Jumlahnya dua setengah juta. Ambil saja, ini rezekimu,” ujar Kiai Saridin, berusaha meyakinkan.

Kang Sakiman tak lagi bisa berkata-kata. Ia menangis sambil tak henti-henti mengucapkan terima kasih kepada penumpangnya yang baik hati itu.

“Gunakanlah uang ini untuk ongkos pulang kampung. Sisanya buat modal dagang kecil-kecilan. Semoga bisa berkembang, sehingga sampean tak perlu lagi merantau ke luar kota dan meninggalkan keluarga,” pesan Kiai Saridin.

“Nggih, Pak, matur nuwun, matur nuwun,” sahut Kang Sakiman dengan suara sesenggukan.

Kiai Saridin merasa lega, pemberiannya yang tidak seberapa itu dapat membantu seorang laki-laki yang tiga tahun tak bertemu dengan keluarganya. Ia juga berharap, pemberian itu bisa menjadi wasilah keberhasilan Kang Sakiman di kampung halaman.

Semarang, 7 Maret 2018, pukul 02.35.

9. Judul “Ulah Kiai Saridin gadungan”

Sepucuk surat sampai di meja Bupati. Surat berkop pesantren Kiai Saridin itu berisi permohonan bantuan dana perbaikan bangunan pondok. Disebutkan bahwa bangunan itu rusak berat akibat terpaan

puting beliung. Di bagian bawah surat tertera tanda tangan Kiai lengkap dengan stempel pesantrennya. Surat juga dilengkapi nomor rekening untuk menampung sumbangdonatur.

Bupati sempat tercenung membaca surat itu. Ia membayangkan kesedihan Kiai Saridin akibat musibah yang dialaminya tersebut. Ia juga membayangkan para santri yang kehilangan pondokan sekaligus tempat mencari ilmu. Bupati pun memanggil ajudan ke ruangnya. Kepada sang ajudan, ia menyampaikan niat memberikan bantuan pribadi kepada Kiai Saridin.

“Tolong transferkan lima juta ke nomor rekening ini,” katanya singkat.

“Siap, Pak, perintah akan saya laksanakan segera,” sahut sang ajudan.

Sepeninggal ajudan, Bupati menelepon Kiai Saridin. Maksudnya untuk menanyakan kondisi terakhir pesantren sekaligus menguatkan hati ulama kharismatik itu. Namun di luar dugaan, Kiai justru terkejut dengan pertanyaan Bupati.

“Lo, apanya yang rusak, Pak Bupati. Pesantren saya baik-baik saja,” kata Kiai Saridin di ujung telepon.

Sebaliknya, Bupati juga kaget dengan jawaban Kiai. Ia pun menjelaskan ihwal surat permohonan bantuan berkop pesantren dan ditandatangani Kiai Saridin.

“Nuwun sewu, Pak, saya merasa tidak pernah mengirim surat semacam itu,” ujar Kiai.

Deg! Bupati sadar telah menjadi target penipuan. Setelah mengakhiri percakapan teleponnya dengan Kiai Saridin, ia buruburu menghubungi sang ajudan.

“Di mana kamu?” Tanya Bupati.

“Di ruangan, Pak. Ini sedang mentransfer uang yang Bapak perintahkan tadi lewat E-Banking...”

“Setop! Batalkan!” Potong Bupati.

“I... Iya, Pak. Siap laksanakan,” sahut ajudan sambil menghapus deretan nomor rekening yang telah tertulis sebagai di layar ponsel.

“Huuuff... Bupati menarik nafas panjang.

Pak Bupati selamat dari jebakan penipu, tapi tidak dengan beberapa tokoh masyarakat lain. Seorang caleg yang berharap pengaruh dari Kiai, misalnya, telanjur mengirimkan uang dengan nilai jutaan rupiah ke rekening Kiai Saridin gadungan. Kiai Saridin asli sedih melihat namanya dicatut oleh orang tak bertanggung jawab. Agar aksi penipuan ini tak memakan lebih banyak korban, ia pun melaporkannya ke polisi. Selanjutnya polisi merilis laporan Kiai Saridin ke media massa.

“Kami mengimbau kepada masyarakat, jika menerima permohonan bantuan dan berniat menyumbang, sebaiknya mengecek terlebih dahulu ke pihak yang bersangkutan. Jangan sampai kita tertipu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab,” kata polisi kepada para wartawan.

Semarang, 8 Maret 2018, pukul 01.43.

10. Judul “Tak ingin terjebak”

Tahun ini memang lagi musim pilkada, sehingga orang menyebutnya tahun politik. Dalam tahun politik, para calon kepala daerah berlomba-lomba meraih dukungan massa. Mereka melakukan segala upaya agar bisa mengalahkan lawan politiknya. Selain kampanye, mereka juga mendekati tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh yang besar di masyarakat. Para calon kepala daerah itu berharap, kedekatan yang terjalin dengan tokoh dapat mendorong perolehan suara mereka.

Tokoh-tokoh itu antara lain pemimpin ormas, dai kondang, dan pengasuh pondok pesantren. Seperti kita tahu, mereka tergolong pemimpin informal yang punya kedudukan terhormat di masyarakat. Kepada mereka, para calon kepala daerah ingin sowan untuk meminta doa, nasihat, dan yang utama dukungan. Sebagai imbal balik, calon kepala daerah biasanya memberikan sesuatu yang disebut sedekah politik. Oknum tokoh yang tergoda akan menyambut kedatangan mereka dengan riang gembira.

Berkebalikan dengan oknum tokoh tersebut, Kiai Saridin justru menghindari kunjungan calon kepala daerah. Ia tak ingin terjebak pada permainan politik praktis yang menempatkan umat sebagai objek penderita. Namun, meski sudah berusaha menghindar, toh terkadang tidak bisa mengelak dan terpaksa menerima mereka. Jika mereka minta didoakan, Kiai akan memberikan doa yang intinya, semoga jika terpilih akan memenuhi janji menyejahterakan rakyat, dan menjadi pemimpin yang jujur, adil, dan amanah.

Kiai Saridin menolak undangan selamat atau deklarasi para calon, karena bisa memicu konflik antarumat. Suatu kali ada salah seorang calon yang meminta bantuan Kiai untuk menyelenggarakan *tahtiman* Alquran dan *manakiban* dipesantrennya. Calon itu berjanji akan menyiapkan semua *uba rampe-nya*. Namun dengan sangat halus, Kiai menolaknya.

Tapi bukan politikus namanya kalau para calon itu gampang menyerah. Gagal sowan dan tahtiman di pesantren, ada di antaramereka yang menjebaknya dengan acara tahlilan, pengajian, istigasah bertema kebangsaan. Kiai diundang hadir, tentu dengan maksud memberi sinyal kepada masyarakat bahwa ia merestuicalon yang menyelenggarakan acara tersebut.

Kiai sempat merasa bimbang dengan model jebakan semacamin. Mau tidak datang, ini istigasah yang notabene santapanhariannya, tapi kalau datang bakal menimbulkan syak wasangkamasyarakat, terutama dari kubu lawan. Setelah menimbangnimbangbaik-buruknya, ia memutuskan untuk tidak datang. Lalu apa alasannya?

Kiai Saridin lalu membuat acara sendiri di luar kota yang waktunya bersamaan dengan acara istigasah politik itu. Dengan demikian, ia punya alasan kuat untuk tidak datang dan tak menimbulkan pertanyaan lanjutan dari calon yang mengundang. Sikap Kiai jelas, sebagai ulama, ia tak ingin terseret dalam tarik-menarik kekuatan politik praktis. Ulama, kata dia, harus bisa mengayomi umat, bukan malah menjadi pemecah-belah. Ia akan mengambil sikap yang proporsional kepada siapapun calon yang nanti dipilih oleh rakyat.

“Saya tidak akan terlalu dekat, tapi juga tidak terlalu jauh dengan penguasa. Dengan posisi tersebut, saya akan dapat memberikan nasihat yang pas. Coba kalau terlalu dekat, pastikan ewuh-pekwuh. Kalau terlalu jauh, nasihatnya nggak bakal sampai,” katanya suatu ketika.

Kini orang sudah memahami sikap Kiai Saridin. Dengan begitu, para peserta kontestasi politik akan berpikir seribu kali untuk memanfaatkan pengaruhnya demi meraup suara umat.

Semarang, 20 Maret 2018, pukul 02.31.

11. Judul “Murka pada politikus busuk”

Selama ini Kiai Saridin menjaga diri untuk tidak banyak bicara tentang politik. Selain bukan dunianya, Kiai juga tak ingin terjebak

dalam kepentingan politik praktis. Terlebih jika berhubungan dengan dukung-mendukung calon tertentu dalam kontestasi politik.

Namun kali ini ia merasa harus sedikit mengubah sikapnya itu. Lo, apakah Kiai Saridin sudah berubah menjadi partisan? Apakah ia mulai tergoda oleh lezatnya kue kekuasaan? Oh, tidak! Kiai tetap istikamah menjaga muruahnya sebagai seorang ulama yang mengayomi seluruh umat. Lalu apa yang dimaksud dengan mengubah sikap tersebut?

Rupanya, itu terkait dengan perilaku sebagian politisi kita yang belakangan semakin lepas kendali. Menurut Kiai Saridin, mereka tidak hanya semakin oportunis, tapi lebih berbahaya dari itu, sepak terjang mereka telah memicu perpecahan umat.

“Para politikus itu sudah keterlaluan. Alih-alih mendidik umat ke arah lebih baik, mereka justru menjerumuskannya,” kata Kiai saat diwawancarai jurnalis sebuah koran lokal.

Kiai Saridin merasa terpancang untuk menyelamatkan umat dari hal buruk yang mungkin bakal menimpa mereka. Ia memang tak menganggap semua politikus brengsek, namun banyak di antara mereka yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan mengorbankan umat.

Kepada sang jurnalis, Kiai mengaku tidak bisa membiarkan para politikus busuk itu memperkosa kitab suci untuk kepentingannya sendiri. Ia juga tidak akan tinggal diam kalau umat yang awam dijadikan batu pijakan untuk menuju tangga kekuasaan.

“Saya sangat serius dalam masalah ini. Saya bahkan siap pasang badan untuk menghentikan cara-cara kotor yang mereka gunakan. Kelak mereka sudah tidak dapat ditoleransi dan harus segera dihentikan,” ucapnya, tegas.

Mendengar pernyataan keras Kiai Saridin yang diucapkan dengan ekspresi wajah penuh amarah, sang jurnalis merasa bergetar. Bertahun-tahun mengenal Kiai Saridin, baru kali ini ia menyaksikan ulama kharismatik itu murka. Namun sang jurnalis menganggap kemarahan

Kiai itu wajar, karena sebagai seorang ulama, ia akan merasa sakit jika umat yang dicintainya dipecahbelahhanya demi kekuasaan.

Semarang, 5 September, pukul 02.03.

Setelah peneliti membaca dan mempelajari buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin, berikut ini adalah hasil dari kritik sosial dalam buku tersebut.

| No | Aspek Masalah | Varian Fenomena | Judul | Kritik Sosial | |
|----|---------------|------------------------|--------------------------------------|---------------|----------------|
| | | | | Langsung | Tidak Langsung |
| 1 | Kemiskinan | Penjual sayur layu | Memborong Sayur Layu. (Halaman 15) | ✓ | |
| | | Pengemis | Mengorbankan Oleh-Oleh. (Halaman 50) | | ✓ |
| | | Mencuri untuk makan | Balasan Untuk Pencuri. (Halaman 61) | ✓ | |
| | | Perantau yang terpaksa | Membantu Kang Sakiman. | | ✓ |

| | | | | | |
|---|-----------|---------------------|---|---|---|
| | | tidur di atas becak | (Halaman 123) | | |
| 2 | Kejahatan | Mencuri | Copet yang beruntung. (Halaman 26) | | ✓ |
| | | Fitnah | Terkena Fitnah. (Halaman 33) | | ✓ |
| | | Kesewenang-wenangan | Pentingnya Melihat Kebaikan. (Halaman 86) | | ✓ |
| | | Penipuan | Ulah Kiai Saridin Gadungan. (Halaman 125) | ✓ | |
| 3 | Birokrasi | Janji manis | Doa Untuk Calon Bupati. (Halaman 28) | | ✓ |
| | | | Tak Ingin Terjebak. (Halaman 142) | | ✓ |
| | | | Murka Pada | | |

| | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|
| | | | Politikus Busuk. (Halaman 200) | ✓ | |
|--|--|--|---|---|--|

BAB IV

ANALISIS MASALAH SOSIAL YANG DI KRITIK DALAM BUKU FATWA DAN CANDA KIAI SARIDIN

A. Masalah Sosial yang Dikritik dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin

Masalah sosial yang dikritik dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin terdiri dari tiga unsur pokok masalah sosial. Ketiga unsur pokok masalah sosial tersebut yaitu kemanusiaan, masalah kejahatan, dan masalah birokrasi. Ketiga permasalahan sosial ini akan dibahas lebih lanjut pada subbab berikut ini.

Masalah sosial dalam kehidupan sangatlah kompleks dan bervariasi. Masalah-masalah tersebut bisa berdiri sendiri ataupun saling berkaitan antarmasalah yang satu dengan masalah yang lain. Penggolongan masalah-masalah sosial ke dalam aspek-aspek masalah sosial tidak bersifat mutlak, artinya satu masalah tertentu dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu aspek masalah yang lain sesuai dengan hal yang mendasarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto yang menyatakan bahwa satu masalah dapat dikategorikan lebih dari satu kategori (Soekanto, 1982: 315).

Berdasarkan hasil penelitian, masalah-masalah yang dikritik dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin tercakup dalam tiga aspek masalah sosial sebagai berikut.

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh

kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, atau sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Menurut Suparlan (2004:315) kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut di teliti oleh peneliti bahwa kemiskinan terjadi karena jumlah penghasilan tidak sebanding dengan kebutuhan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan terhadap sesuatu, kurangnya perhatian dari pemerintah untuk mengendalikan kemiskinan di negaranya. Seperti yang nampak dalam kutipan berikut ini.

“Simbah itu jualan sayur sejak pagi dan tidak laku. Dengan melihat kondisi dagangannya yang tidak layak dikonsumsi, saya berpikir, sampai sore pun tetap tidak akan laku, karena di sekitarnya banyak pedagang lain yang menjual sayuran lebih segar. Pembeli pasti memilih sayur mayur yang segar dan layak konsumsi.” (Muhibbin, 2019:17)

Dari kutipan diatas menggambarkan suasana pasar, kiai Saridin tertarik dengan nenek penjual sayur. Dasaran nenek itu terlihat sepi dan tidak ada satupun pengunjung pasar yang mendekat, apalagi membeli. Setelah dilihat ternyata nenek itu menjual sayur yang layu dan banyak bekas dimakan ulat, kiai Saridin yang kasihan akhirnya membeli semua sayuran nenek tersebut. Melihat dari sisi kemasyarakatan, pemerintah seakan gagal dalam mensejahterakan kehidupan penduduknya karena tidak dapat menyeimbangkan pertumbuhan penduduk dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang baik. Sama halnya dengan kutipan dibawah ini.

“Kiai Saridin telah sampai di kompleks makam Sunan Ampel. Nah, saat melintas di jalanan menuju makam, ia melihat seorang ibu bersama dua anaknya yang masih kecil sedang meminta-minta. Sesungguhnya pemandangan semacam itu lumrah terlihat di kompleks makam para aulia di penjuru Jawa. Namun ketika diperhatikan, anak yang

paling kecil terus menangis. Bukan tangis biasa, tapi tangis yang sudah berlangsung lama sehingga tak lagi terdengar suaranya. Kiai Saridin menghentikan langkah, lalu menghampiri mereka.” (Muhibbin, 2019:51)

Kutipan diatas mendeskripsikan bahwa sangat sulit hidup di kota dengan menjadi pengangguran. Karena tidak adanya pekerjaan ibu tersebut harus mengemis dengan membawa dua anaknya. Kiai Saridin yang membawa uang pas-pasan pun membawa ibu serta dua anaknya tersebut untuk makan di dekat kompleks makam. Ketimpangan sosial adalah gambaran nyata dari adanya suatu reformasi ekonomi. Hal ini dapat pula mengakibatkan kurang harmonisnya hubungan antar manusia. Sebab selalu ada sekat antara orang-orang yang mampu mencapai kebebasan finansial dan orang-orang yang tergolong masih serba kekurangan. Kesulitan ekonomi akan mendorong manusia untuk memperoleh penghasilan lebih melalui berbagai cara. Ada kalanya manusia menempuh jalan yang salah seperti mencuri, menipu, dan mengelabui orang lain. Orang yang awalnya berkepribadian baik bisa saja berubah menjadi jahat jika menyangkut masalah ekonomi. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Kenapa kamu ambil sepeda motorku, apakah kamu memerlukannya?”

“Maafkan saya kiai, saya salah, saya kapok dan sangat menyesal”

“Ya, tapi apa masalahmu sampai harus mencuri?”

“Untuk beli beras kiai. Di rumah, istri saya tidak bisa masak karena tidak punya beras, anak-anak saya kelaparan.”

(Muhibbin, 2019: 62)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan ekonomi mendorong manusia untuk memperoleh penghasilan melalui berbagai cara salah satunya mencuri. Karena tidak punya uang untuk beli beras Salikin terpaksa mencuri motor kiai Saridin. Meskipun sudah berbuat jahat Kiai Saridin tetap menolong istri dan kedua anaknya dengan memberikan satu sak beras. Salah satu ciri utama kehidupan muslim berdasarkan ajaran Islam adalah prinsip *ta’awun*. Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong kepada sesama dalam hal kebaikan, hal ini bertujuan untuk membangun rasa peduli dan kedamaian

dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya siksa Allah Amat berat.”

Di dalam Surat Al-Maidah ayat 2 dijelaskan, perilaku tolong menolong yang merupakan kunci membangun kesuksesan di dunia dan akhirat. Sikap tolong menolong ini juga berkaitan dengan kebajikan. Artinya, Islam mendorong umatnya untuk saling membantu satu sama lain dalam hal kebaikan dan segala perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“Suatu ketika, saat di Surabaya, Kiai menumpang becak kang Sakiman. Ia orang Tegal yang sudah tiga tahun merantau ke kota metropolis itu demi harapan hidup yang lebih baik. Namun alih-alih mendapatkan mimpinya, Kang Sakiman justru mengalami kegetiran hidup. Hasil kerja mengayuh becak tak menentu. Untuk sekedar makan saja ia sering harus bekerja hingga larut malam. Di Surabaya, ia tidak mampu menyewa kamar kos. Alhasil tiap malam kang Sakiman terpaksa tidur di atas becak yang ia parkir di pinggir jalan.” (Muhibbin, 2019:123)

Di sisi lain ada juga orang yang memiliki pekerjaan tetap akan tetapi tidak sesuai dengan targetnya. Kang Sakiman salah satunya, sudah tiga tahun tidak pulang kampung karena tidak ada ongkos bahkan harus tidur di becak karena tidak mampu menyewa kamar kos. Ia sesungguhnya ingin pulang ke kampung halaman. Namun untuk pulang, selain tak punya ongkos, ia juga malu dengan keluarga dan teman-teman. Karena penghasilan sebagai tukang becak hanya cukup untuk makan yang terkadang harus bekerja hingga larut malam. Setelah mendengar cerita Kang Sakiman, Kiai Saridin merasa tergerak hatinya untuk menolong.

Maka saat mau membayar ongkos becak, Kiai Saridin melebihi ongkosnya agar Kang Sakiman bisa pulang dan bertemu keluarganya. Keadaan Kang Sakiman juga didasari oleh rendahnya lowongan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah dan minimnya akses untuk bisa mendapatkan penghasilan yang halal di kota-kota besar.

Kemiskinan bukanlah pemandangan yang asing. Dalam kehidupan perkotaan yang gemerlap selalu ada tempat-tempat kumuh di sudut-sudut kota. Mereka hidup dengan serba kekurangan di lingkungan yang tidak sehat, serta harus berbagiruang sempit satu sama lain. Berbagai permasalahan seperti misalnya masalah sanitasi dan kebersihan menjadi permasalahan yang wajar ditemukan. Kebanyakan dari masyarakat golongan ini bukannya tidak mau memperbaiki hidup, tetapi himpitan ekonomimenjadikan mereka lebih fokus untuk menghasilkan uang demi makanan dibandingkan dengan hal lain.

2. Kejahatan

Masalah kejahatan terjadi karena menyangkut pergeseran norma dan tata nilai serta moral di dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran tersebut disebabkan tidak adanya keselarasan antara perkembangan budaya dan kemajuan masyarakat dengan norma masyarakat. Selain itu, aspek sosial budaya meliputi kebiasaan sebagian masyarakat setempat yang sebenarnya tidak sesuai dengan cita-cita yang diidealkan dalam kehidupan masyarakat.Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya.Kejahatan ini dipicu oleh berkembangnya ekonomi yang pesat sehingga memicu seseorang untuk melakukan kejahatan secara aspek material, contoh sederhananya adalah pecurian dan korupsi. Seperti dalam kutipan tersebut.

“Mereka lalu berusaha menerobos kerumunan massa agar bisa sampai di gerai perlengkapan umroh yang berada di lantai II. Namun saat baru bergerak beberapa meter, kiai Saridin merasa ada tangan yang menggerayangi saku

belakang celananya. Secepat kilat ia sambil menangkap tangan seseorang yang telah mencopet dompetnya itu. Rupanya sang copet masih berusia muda. Lantaran aksi jahatnya ketahuan, ia berusaha kabur. Untung kiai Saridin sigap dan berhasil memegang tangannya erat-erat.” (Muhibbin, 2019: 26)

Kutipan di atas menggambarkan Kiai Saridin yang berniat membeli keperluan untuk umroh harus terkena sial karena dompetnya hampir dicuri orang. Beruntung kiai Saridin sigap lalu menangkap pencopet tersebut, setelahnya ia langsung mengintrogasinya. Sampai akhirnya, ia berkesimpulan bahwa si copet terpaksa melakukan aksi kriminalnya untuk makan. Karena kasihan Kiai Saridin akhirnya mengajak untuk beli makan dan memberi pengarahannya untuk tidak mencopet lagi. Setiap orang yang berakal pasti akan sepakat bahwa mencuri adalah perbuatan yang zalim dan merupakan kejahatan. Oleh karena itu Islam juga menetapkan larangan mencuri harta orang lain. Bahkan ia termasuk dosa besar dan kezaliman yang nyata. Sebagaimana QS. Al Maidah 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Pada dasarnya hukum mencuri adalah dosa, tidak dianjurkan dan dilarang secara agama. Sebab perbuatan mencuri ini merugikan pihak lain. Bahkan dapat menyebabkan pertumpahan darah. Maka itu, untuk memberikan efek jera maka islam memberikan hukuman pada seorang pencuri berupa potong tangan.

Timbulnya kejahatan disebabkan oleh banyak hal yang melatarbelakanginya, salah satunya juga fitnah, seperti dalam kutipan dibawah ini.

“ini ada apa kok ramai-ramai ke rumah kiai?”
 “Adili dan seret kiai cabul,” teriak seseorang di kerumunan.
 “Asabar, sabar... tolong jelaskan dulu duduk perkaranya.”
 Seorang pemuda maju, ia menggandeng seorang perempuan yang sedang hamil tua.
 “Ini bukti kalau Saridin telah menghamilinya,” kata pemuda itu.
 Pak lurah kaget, tapi tak mau gegabah. Ia pun mengkonfirmasi kebenaran tuduhan massa.
 “Apa benar kamu dihamili oleh Kiai Saridin?”
 Perempuan hamil itu menganggukkan kepala.
 Kiai Saridin yang sejak tadi diam, mulai membuka suara. Ya, ia merasa harus bersuara agar fitnah keji ini tak berkembang semakin liar. Jangan menghamili, kenal dengan perempuan itu saja tidak. Kiai meminta izin pak lurah untuk bicara, tapi massa yang sudah diliputi kebencian terus berteriak, menghujatnya dengan kata-kata kasar dan kotor.” (Muhibbin, 2019:34-35)

Kutipan diatas menggambarkan sekelompok orang yang penuh amarah menggeruduk rumah kiai Saridin. Sebagian dari mereka membawa batang kayu dan meneriakkan kalimat-kalimat kasar kepadanya. Asriah, perempuan yang sedang hamil tua itu mengaku dihamili oleh kiai Saridin. Karena merasa tidak melakukan kiai Saridin melontarkan pertanyaan kepada perempuan tersebut. Setelahnya ia mengaku bahwa dipaksa oleh Ustaz Supardi untuk memfitnah Kiai Saridin, karena dijanjikan uang.

Fitnah merupakan suatu kebohongan besar yang sangat merugikan dan termasuk dalam dosa yang tak terampuni Allah SWT. Oleh karenanya, Islam melarang memfitnah sebab fitnah adalah haram. Allah berfirman dalam Q.S. Al Hujarat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
 وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم مِّبْعَضًا ۚ أَيُّبَأْ حَدُّكُمَا نِيَا كُلَّحَمًا خِيَمَتًا فَاكْرَهُتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan

janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman untuk menjauhi prasangka buruk dan mencari-cari keburukan orang lain. Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk bertaqwa. Jika orang beriman masih melakukan perbuatan buruk tersebut, hendaklah bertaubat dan bertaqwa. Dengan taqwa, terjagalah diri dari sifat-sifat buruk tersebut dan dengan taqwa Allah akan menerima taubatnya.

“Hari ini nasib pak Untung tak sesuai dengan namanya. Ya, meski bernama Untung, ia kini dibenci warga dan diminta segera angkat kaki dari desanya. Sejak pagi, warga desa datang dan menggelar semacam mimbar bebas di halaman depan rumahnya. Beragam ekspresi kebencian ditunjukkan kepada pak Untung, mulai dari rasan-rasan, caci maki, hingga provokasi. Apa pasal pak Untung mendapat perlakuan buruk semacam itu? Ia dituduh berselingkuh dengan pembantunya sendiri. Tuduhan yang belum tentu kebenarannya.” (Muhibbin, 2019:86)

Kutipan di atas menggambarkan kelemahan masyarakat yang gampang untuk di pengaruhi. Mereka berani menghakimi pak Untung karena kasus perselingkuhan yang belum tentu kebenarannya. Beruntung ada pak RT dan pak RW yang berusaha mengendalikan situasi serta meredam emosi warga. Karena demo tak kunjung reda, akhirnya pak RW berinisiatif memanggil kiai Saridin. Sampainya disana kiai Saridin langsung mengingatkan warga untuk *tabayun* dalam menghadapi setiap masalah serta melihat sisi baik seseorang ketimbang keburukannya. Maka dari itu sangat dibutuhkan di zaman yang penuh fitnah ini. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk tabayyun dalam Q.S. Al Hujurat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian orang fasiq dengan membawa berita, maka periksalah dahulu dengan teliti, agar kalian tidak menuduh suatu kaum dengan kebodohan, lalu kalian menyesal akibat perbuatan yang telah kalian lakukan.”

Dari sini, Islam menekankan perlunya menyeleksi informasi. Penyeleksian harus dilakukan oleh penyebar maupun penerimanya. Itu agar tidak terjadi dampak buruk bagi siapapun. Bahkanyang bukan *fasiq* pun jika membawa berita penting tetap saja perlu dilakukan *tabayyun* terhadapnya karena bisa jadi pembawa beritanya tidak memiliki daya ingat yang baik atau pemahaman yang jitu atau bisa jadi juga akibat bercampur aduknya informasi yang diterimanya sehingga menjadi kacau pikirannya. Itu pula sebabnya semakin banyak ucapan/berita yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahan, paling tidak akibat lupanya.

Perintah *tabayyun* atau mendalami masalah merupakan peringatan, jangan sampai umat Islam melakukan tindakan yang menimbulkan dosa dan penyesalan akibat keputusannya yang tidak adil atau merugikan pihak lain.

“Sepeninggal ajudan, Bupati menelpon kiai Saridin. Maksudnya untuk menanyakan kondisi terakhir pesantren sekaligus menguatkan hati ulama kharismatik itu. Namun di luar dugaan, kiai justru terkejut dengan pertanyaan Bupati.

“Lo, apanya yang rusak pak Bupati. Pesantren saya baik-baik saja.” Kata kiai Saridin di ujung telepon.

Sebaliknya, Bupati juga kaget dengan jawaban kiai. Ia pun menjelaskan ihwal surat permohonan bantuan berkop pesantren dan ditandatangani kiai Saridin.

“Nuwun sewu pak, saya merasa tidak pernah mengirim surat semacam itu,” ujar kiai.

Deg! Bupati sadar telah menjadi target penipuan. Setelah mengakhiri percakapan teleponnya dengan kiai Saridin, ia buru-buru menghubungi sang ajudan.” (Muhibbin, 2019:126)

Dari kutipan di atas menggambarkan seorang Bupati yang mendapatkan surat berkop pesantren Kiai Saridin itu berisi permohonan bantuan dana perbaikan bangunan pondok. Surat juga dilengkapi nomor

rekeningan dan tanda tangan kiai lengkap dengan stempel pesantrennya. Setelah melihat suratnya, Bupati segera menghubungi Kiai Saridin untuk menanyakan kondisi terakhir pesantren. Namun Kiai Saridin mengaku bahwa ia tidak mengirim surat tersebut. Sampai akhirnya Bupati sadar bahwa ia adalah korban penipuan, itulah pentingnya setiap ada informasi apapun harus mengecek terlebih dahulu ke pihak yang bersangkutan.

3. Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarki, yang diterapkan secara rasional mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Menurut Santoso (1997:21), birokrasi adalah keseluruhan organisasi pemerintahan yang menjalankan tugas-tugas Negara dalam berbagai unit organisasi pemerintahan di bawah departemen, baik pusat maupun daerah, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan.

Masalah birokrasi yang dikritik dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin menyangkut tentang beberapa orang yang berkuasa. Melakukan tindak kesewenangan dengan mengumbar janji manis, serta penyalahgunaan jabatan untuk mewujudkan keinginan pribadi masing-masing. Seperti yang nampak dalam kutipan berikut ini.

“Perbincangan mereka terus berlanjut. Namun belakangan, acara sowan itu malah jadi semacam panggung kampanye sang calon bupati. Ia dengan gaya bicara meyakinkan dan berapi-api khas politikus, menunjukkan visi dan misi serta menyampaikan janji-janji, termasuk janji akan membantu perbaikan pesantren kiai Saridin dan membantu para guru madrasah. Hampir satu jam pertemuan, sang calon bupati lebih mendominasi pembicaraan. Hingga ujung-ujungnya, ia minta didoakan agar menang dalam pilkada nanti. Setelah calon bupati itu selesai berkampanye, kiai Saridin baru menyampaikan nasihatnya.” (Muhibbin, 2019:29-30)

Dari kutipan di atas ini mencerminkan calon wakil rakyat yang tebar pesona pada awal kampanye dengan obral janji manis. Calon Bupati tersebut terus meyakinkan Kia Saridin bahwa ingin mengabdikan diri untuk rakyat, oleh karena itu Kiai Saridin memberinya nasihat agar tidak

memberatkan diri sendiri. Mengumbar janji adalah perilaku yang memberikan janji secara mudahnya kepada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang besar atau istimewa. Perbuatan yang dijanjikan itu akan dilaksanakannya pada waktu tertentu tanpa dibarengi keinginan kuat untuk memenuhi atau hanya bualan (dusta) semata.

Dalam ajaran Islam, janji bukanlah masalah yang ringan atau sepele. Janji merupakan masalah besar yang berpengaruh bagi kebaikan atau kecelakaannya di dunia maupun di akhirat. Dan janji itu akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Sungguh Al Qur'an telah memerhatikan permasalahan janji ini dan memberi dorongan serta memerintahkan untuk menepatinya dalam surat Al Isra' ayat 34:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولٌ

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan untuk senantiasa menjaga, memelihara, dan melaksanakan janjinya. Hal ini mencakup janji seorang hamba dengan hamba, dan janji atas dirinya sendiri seperti nadzar. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim tidak pantas baginya berperilaku banyak mengumbar janji karena janji adalah hutang yang harus dipenuhi sekecil atau seringnya apapun janji tersebut. Selain itu, bila kita banyak berjanji tapi tidak menepatinya, akan mengurangi kredibilitas diri dalam pandangan manusia. Adapun bila sengaja tidak melakukannya termasuk telah melakukan dosa besar. Janji memang ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan seperti halnya pada kutipan berikut.

“Tahun ini memang lagi musim pilkada, sehingga orang menyebutnya tahun politik. Dalam tahun politik, para calon kepala daerah berlomba-lomba meraih dukungan massa. Mereka melakukan segala upaya agar bisa mengalahkan lawan politiknya. Selain kampanye, mereka juga mendekati tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh yang besar di masyarakat. Para calon kepala daerah itu berharap, kedekatan yang terjalin dengan sang tokoh dapat

mendongkrak perolehan suara mereka.” (Muhibbin, 2019:142)

Dari kutipan di atas menggambarkan suasana musim pilkada dengan para calon kepala daerah yang berlomba-lomba mendapat dukungan massa. Para calon tersebut mendekati tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh yang besar di masyarakat dengan memberikan sesuatu yang disebut sedekah politik. Oknum tokoh yang tergoda akan menyambut kedatangan mereka dengan riang gembira. Beda lagi dengan Kiai Saridin, ia justru menghindari kunjungan atau sekedar jebakan acara tahlilan, pengajian, istighasah bertema kebangsaan. Menurutnya dengan tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dari penguasa adalah solusi yang tepat karena tidak akan *ewuh-pekewuh* untuk memberikan nasihat.

“Selama ini Kiai Saridin menjaga diri untuk tidak banyak bicara tentang politik. Selain bukan dunianya, Kiai juga tak ingin terjebak dalam kepentingan politik praktis. Terlebih jika berhubungan dengan dukung-mendukung calon tertentu dalam kontestasi politik. Namun kali ini ia merasa harus sedikit mengubah sikapnya itu. Lo, apakah Kiai Saridin sudah berubah menjadi partisan? Apakah ia mulai tergoda oleh lezatnya kue kekuasaan? Oh, tidak! Kiai tetap istikamah menjaga muruahnya sebagai seorang ulama yang mengayomi seluruh umat. Lalu apa yang dimaksud dengan mengubah sikap tersebut?. Rupanya, itu terkait dengan perilaku sebagian politisi kita yang belakangan semakin lepas kendali. Menurut Kiai Saridin, mereka tidak hanya semakin oportunis, tapi lebih berbahaya dari itu, sepak terjang mereka telah memicu perpecahan umat.” (Muhibbin, 2019: 200)

Dari kutipan di atas mendeskripsikan kacaunya kehidupan politik yang hanya memikirkan kepentingan sendiri dan mengorbankan umat. Meskipun tidak semua politikus seperti itu namun, Kiai Saridin mengaku tidak bisa membiarkan para politikus busuk itu memperkosa kitab suci untuk kepentingan sendiri. Ia juga tidak akan tinggal diam kalau umat yang awam dijadikan batu pijakan untuk menuju tangga kekuasaan.

Sistem perwakilan rakyat hanya bersifat semu bahkan hanya dijadikan topeng untuk melanggengkan sebuah kekuasaan secara sepihak. Masalah bidang politik diantaranya penyalahgunaan jabatan, kelicikan para

menteri, intrik politik para menteri korup, Mencegah terjadinya politik kotor dari berbagai politisi kotor, Berusaha menghalalkan segala cara dengan berusaha menyogok dan menggunakan jabatan sebagai alat, perasaan kecewa terhadap politikus yang banyak buat janji-janji yang tidak terbukti, kecurangan dalam pemilu dengan politik uang, kecurangan dalam pemilu dengan manipulasi kotak suara.

Tindakan pemimpin yang arogan dan tidak berwibawa disebabkan oleh kekuasaan atau wewenang yang mereka punyai namun tidak dilaksanakan dengan benar. Pemimpin tersebut justru menyalahgunakan wewenang mereka untuk bertindak yang tidak seharusnya kepada masyarakat. Kekerasan serta tindakan yang tidak terpuji seringkali digunakan pemimpin untuk menghukum masyarakat yang kadang kalanya tidak bersalah. Pemimpin yang tidak berwibawa salah satunya berupa sikap yang tidak tegas terhadap suatu tindakan masyarakat yang menyalahi aturan.

B. Bentuk Penyampaian Kritik dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra dapat bersifat langsung dan tidak langsung (Nurgiantoro, 2000: 355-340). Secara langsung pembaca dapat melihat dengan jelas kritik yang ingin disampaikan penulis. Secara tidak langsung pesan tersirat dalam cerita, sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri apa yang dimaksud oleh pengarang.

1. Kritik Langsung

Bentuk kritik yang disampaikan secara langsung ini menggunakan bahasa lugas dengan cara pelukisan kritik yang bersifaturaian atau penjelasan. Dengan teknik uraian ini pembaca tidak sulit menafsirkan pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya, karena pengarang secara langsung mendiskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dan kritik-kritiknya.

Berikut ini adalah beberapa contoh penyampaian kritik secara langsung dalam Buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin.

“Kalian, santri-santri yang tadi ikut saya ke pasar, pasti bertanya-tanya, kenapa saya membeli sayur layu dari simbah tadi, kan?”

Beberapa santri yang dimaksud mengangguk.

“Simbah itu jualan sayur sejak pagi dan tidak laku. Dengan melihat kondisi dagangannya yang tidak layak dikonsumsi, saya berpikir, sampai sore pun tetap tidak akan laku, karena di sekitarnya banyak pedagang lain yang menjual sayuran lebih segar. Pembeli pasti memilih sayur-mayur yang segar dan layak konsumsi.” Kiai Saridin menghentikan wejangannya sejenak. Ia lalu meraih gelas kopi yang telah dihidangkan oleh Bu Nyai. Diseruputnya kopi pahit yang masih panas itu pelan-pelan. Ia biarkan para santri yang sudah didera penasaran.

“Nah, melihat simbah itu saya langsung berpikir, masak kita yang mau mayoran tidak memedulikan beliau. Saya lalu teringat pak Parmin, tetangga kita yang memelihara kambing itu. Jadilah saya beli sayuran dari simbah dan kita berikan kepada Pak Parmin sebagai pakan kambing-kambingnya.” (Muhibbin, 2020: 17-18)

Kutipan dialog dari judul “memborong sayur layu” di atas menggambarkan penyampaian kritik dengan bahasa yang lugas dan tidak konotatif dengan tujuan agar para santri menangkap apa yang dimaksud Kiai Saridin yaitu berbagi ke sesama. Penyampaian kritik lugas yang lain dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Kalau di penjara, Salikin tidak bisa mencari nafkah untuk istri dan kedua anaknya. Lebih baik dia saya beri nasihat, karena nasihat yang tepat adakalanya lebih manjur ketimbang hukuman penjara.” (Muhibbin, 2020: 63)

Kutipan judul “balasan untuk pencuri” di atas menggambarkan kritik permasalahan seseorang yang mencuri, tidak hanya penjara adakalanya nasihat juga diperlukan agar seseorang tersebut berubah.

Penyampaian kritik lugas yang lain dapat dilihat dalam kutipan judul “ulah Kiai Saridin gadungan”, “mengorbankan oleh-oleh”, “tak ingin terjebak” berikut ini.

“Kami mengimbau kepada masyarakat, jika menerima permohonan bantuan dan berniat menyumbang, sebaiknya mengecek terlebih dahulu ke pihak yang bersangkutan. Jangan sampai kita tertipu oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab,” kata polisi kepada para wartawan. (Muhibbin, 2020: 127)

“Berterima kasihlah kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dengan cara bersyukur, dan jangan lupa ya selalu salat, agar rezekimu lancar,” jawab Kiai Saridin. (Muhibbin, 2020: 52)

“Saya tidak akan terlalu dekat, tapi juga tidak terlalu jauh dengan penguasa. Dengan posisi tersebut, saya akan dapat memberikan nasihat yang pas. Coba kalau terlalu dekat, pasti akan ewuh-pekewuh. Kalau terlalu jauh, nasihatnya nggak bakal sampai,” katanya suatu ketika. (Muhibbin, 2020: 143-144)

Pada kutipan diatas, tampak bahwa pengarang mengutarakan kritik secara langsung melalui tuturan pemikiran tokoh. Tokoh dalam cerita yang merupakan seorang polisi mengungkapkan kewaspadaannya untuk masyarakat agar berhati-hati karena banyak kasus penipuan dengan mengatasnamakan orang-orang penting.

Ada pula kritik yang di tujukan kepada para politikus yang lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada masyarakat. Seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

“Saya sangat serius dalam masalah ini. Saya bahkan siap pasang badan untuk menghentikan cara-cara kotor yang mereka gunakan. Kelakuan mereka sudah tidak dapat ditoleransi dan harus segera dihentikan,” ucapnya, tegas. (Muhibbin, 2020: 201)

Kutipan dari judul “murka pada politikus busuk” diatas menggambarkan tentang kebanyakan politikus yang memikirkan kepentingan sendiri dan mengorbankan orang lain.

Dengan penyampaian secara lugas ini bertujuan agar makna yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca dan memberikan kesadaran atau wacana baru kepada masyarakat dan orang yang menjadi sasaran kritik agar mereka dapat memenuhi kebijakan-kebijakan untuk menemukan penyelesaian masalah.

2. Kritik tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung dilakukan pengarang dalam menyampaikan pesan dalam karyanya secara tidak langsung. Pesan ini hanya disampaikan secara tersirat dalam cerita, berpadu, koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Ada beberapa penyampaian kritik dengan berbagai macam cara yaitu, kritik bersifat sinis, kritik bersifat simbolik, dan kritik bersifat humor.

a. Bersifat sinis

Kritik bersifat sinis dalam buku *Fatwa dan Canda Kiai Saridin* merupakan kritik yang disampaikan dengan nada yang sinis atau bahasa yang mengandung makna, ungkapan kemarah penderitaan, penindasan dan lain-lain. Penyampaian kritik yang bersifat sinis dapat dilihat pada kutipan judul “terkena fitnah” berikut ini.

“Saridin kiai cabul, usir!”

“Jangan kotori desa ini!”

“Berkedok kiai, tapi sebenarnya iblis!”

Tentu saja, kehadiran orang-orang itu langsung mengusik ketenteraman keluarga Kiai dan penghuni pesantren.

Terlebih mereka menghujat dan menuduh begitu saja sonder tabayun. Tuduhannya amat serius dan tendensius, Kiai dianggap telah mencabuli seorang perempuan hingga hamil. Untunglah, sebelum mereka bertindak lebih lanjut, Pak RT datang. Berikutnya menyusul Pak RW, Pak Lurah, dan babinsa. Mereka berhasil menghalangi sekaligus meredam emosi massa.

“Ini ada apa kok ramai-ramai ke rumah Kiai?”

“Adili dan seret kiai cabul,” teriak seseorang di kerumunan. (Muhibbin, 2020: 34)

Kutipan diatas menggambarkan keadaan dimana seseorang tidak menyukai tindakan orang lain, sehingga kritik yang disampaikan menggunakan kata-kata yang tidak mengenakkan serta bernadakan sinis.

“Tapi kami tidak mau desa ini dikotori oleh perbuatan nista Pak Untung, Kiai,” teriak seorang warga. (Muhibbin, 2020: 87)

Kutipan yang diambil dari judul “pentingnya melihat kebaikan” menggambarkan salah satu warga yang tidak suka dengan pak Untung sampai harus menggunakan bahasa yang bersifat sindiran yang mengandung makna kemarahan.

Kritik yang bersifat sinis digunakan untuk menggambarkan kenyataan hidup yang menyimpang di dalam masyarakat, berupa penindasan, kesengsaraan, dan ketidakadilan. Tujuannya agar masyarakat menjadi sadar terhadap perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

b. Bersifat simbolik

Kritik yang bersifat simbolik menggunakan bahasa simbol dengan maksud agar makna yang terkandung di dalamnya tidak nampak secara langsung.

Penyampaian kritik yang bersifat simbolik dapat dilihat pada kutipan judul “copet yang beruntung” berikut ini.

Di restoran, Kiai Saridin mempersilakan si copet memesan makanan dan minuman yang disukainya. Mereka lalu makan bersama, seolah sebelumnya tidak terjadi apa-apa. Seperti orang kelaparan, remaja itu makan dengan sangat lahap. Tak rampung di situ, usai makan, Kiai masih memberikan beberapa lembar uang seratusan ribu kepada copet beruntung itu seraya memberinya nasihat.

“Mulai sekarang, jangan nyopet atau berbuat jahat lagi ya. Jangan lupa salat dan berdoa agar hidupmu berkah.” (Muhibbin, 2019: 28)

“Sekali lagi maaf, karena tidak ada kursi sehingga harus lesehan,” tutur Kiai Saridin, sopan. (Muhibbin, 2019: 30)

Hidup dalam kondisi semacam itu, membuat Kang Sakiman putus asa. Persis seperti kalimat yang tertera di bak truk, ia merasa “Pulang malu, nggak pulang rindu”. Ya, ketimbang terlunta lunta di perantauan, ia sesungguhnya ingin pulang ke kampung halaman. Namun untuk pulang, selain tak punya ongkos, ia juga malu dengan keluarga dan teman-teman. (Muhibbin, 2019: 123-124)

Dari kutipan-kutipan diatas dapat dilihat bahwa kritik yang bersifat simbolik disampaikan melalui simbol-simbol yang menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang untuk mewakili makna yang sebenarnya. Oleh karena itu bahasa simbol bertujuan agar terhindar dari ancaman pihak-pihak yang merasa dikritik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka masalah sosial yang dikritik dalam buku Fatwa dan Canda Kiai Saridin terdiri dari tiga pokok masalah. Ketiga pokok masalah tersebut, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, dan masalah birokrasi.

- a. Pokok masalah sosial yang terkait dengan kemiskinan adalah (a) penjual sayur layu, (b) mengemis, (c) mencuri untuk makan, (d) perantau yang terpaksa tidur di atas becak. Jadi pesan dari masalah sosial kemiskinan yang di kritik dalam buku ialah karena kurangnya perhatian dari pemerintah untuk mengendalikan kemiskinan di negaranya banyak dari mereka yang harus memenuhi kebutuhannya dengan pekerjaan yang tidak layak. Maka dari itu sudah sepantasnya orang-orang yang mampu memenuhi kehidupannya untuk saling tolong menolong kepada sesama dalam hal kebaikan.
- b. Pokok masalah sosial yang terkait dengan kejahatan adalah (a) mencuri, (b) fitnah, (c) kesewenang-wenangan, (d) penipuan. Dalam hal ini sudah sepantasnya kita untuk hati-hati dalam melakukan apapun. Karena sejatinya kejahatan tidak hanya bisa dari orang yang tidak kita kenal tetapi malah dari beberapa orang terdekat kita.

- c. Pokok masalah sosial yang terkait dengan birokrasi adalah janji manis para wakil rakyat. Banyak para wakil rakyat yang menggunakan jabatan mereka untuk mempengaruhi masyarakat menuju tangga kekuasaannya, dengan trik-trik kotor ala mereka.
- d. Bentuk penyampaian kritik sosial dalam buku *Fatwa dan Canda* Kiai Saridin yaitu secara langsung dan tidak langsung. Kritik secara langsung dapat disimpulkan bahwa gaya kritik pengarang secara langsung disampaikan melalui pendapat tokoh dalam cerita, uraian narasi, dan percakapan antar tokoh. Dengan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami pembaca sehingga aspek yang dikritik benar-benar jelas. Sedangkan kritik tidak langsung yaitu ada dua secara sinis dan simbolik. Kritik bersifat sinis disampaikan dengan menggunakan bahasa sindiran atau ejekan yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, dan pendobrakan terhadap suatu fenomena sosial. Kritik secara simbolik disampaikan melalui simbol-simbol yang menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang untuk mewakili makna yang sebenarnya. Penggunaan bahasa simbol agar terhindar dari ancaman pihak-pihak yang merasa dikritik.

B. Saran

Setelah menganalisis buku *Fatwa dan Canda* Kiai Saridin karya Prof. Dr. H. Muhibbin yang mengandung kritik sosial, maka peneliti dapat memberikan saran yang diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak.

1. Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu acuan oleh pembaca untuk memahami kritik sosial dalam buku. Disamping itu, pembaca juga hendaknya dapat memperoleh pengalaman dan wawasan tentang kritik sosial.
2. Bagi para pecinta buku untuk diharapkan bukan hanya membaca saja tetapi juga mengamati, supaya bisa mengambil hal-hal positif dari membaca sebuah buku.

3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiran Islam , diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi kritik sosial melalui media buku.

C. Penutup

Segala puji syukur kepada Allah atas rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui berbagai proses yang peneliti lalui. Meskipun terdapat kendala yang peneliti hadapi, namun itu tidak menyurutkan semangat peneliti dalam melanjutkan menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan pertolongan Allah SWT melalui orang-orang yang selalu memberi semangat, dukungan dan kontribusi baik waktunya atau yang lain pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis sadar, sebagai peneliti yang masih pemula, banyak kekurangan yang disebabkan oleh kelemahan dari pribadi penulis. Untuk itu, penulis Febbi Ferkhitalawati mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila sepanjang menyelesaikan skripsi ini terdapat kesalahan yang di sengaja maupun tidak di sengaja. Terima kasih atas segala arahan dan masukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2014. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta :Penerbit Aswaja Pressindo.
- Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial , Pers dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta. UII Press.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Jibrin, Abdullah bin Abdul Aziz. 2007. *Cara Mudah Memahami Akidah Sesuai Al-Qur'an, As-Sunah dan Pemahaman Salafushalih*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Abdullah, Ahmad Adib. 2014. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Kali Karya Puthut EA*. Yogyakarta: UniversitasNegeri Yogyakarta
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Da'wah*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Arifin, Tajul. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar. Saiful. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin. Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja GrafindoPersada. Jakarta
- Charon, John M. 1992. *Sociology, A Conseptual Approach Third Edition*. United States of Amerika: Alin & Bacon.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: PusatPembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan danKebudayaan

- Djamal, Hidajanto dan Andi Fachruddin. 2013. *Dasar-Dasar Penyiaran*. Jakarta:Kencana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.Deutsch als Fremdsprache.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Enjang. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introductions to its Methodology (Second Edition)*, California: Sage Publication.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Arni. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Omar, Toha Yahya. 1984. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khasanah Al-Qur'an*. Semarang: Rasail.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi di Lengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono.1992 .*Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi; Suatu pengantar*. Jakarta; Rajawali Pers
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat. Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Prespektif Filsafat Mabadi' Asayrah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Santoso, Priyo Budi. 1997. *Birokrasi Pemerintahan Orde Baru; Prespektif Kultural dan Struktural, Edisi I*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Terry.2003.*Fungsi Kritik*.Yogyakarta:KANISIUS.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PenerbitAngkasa.
- Wilson, Edmund. 1941. *The Wound and The Bow: Seven Studies in Literature*. Cambridge: Rverside Press.
- World Bank. 2004. *Definisi Kemiskinan*. Tersedia dalam [http://www.worldbank.org\(online\)](http://www.worldbank.org(online))diunduh tanggal 16 Mei 2020.
- <https://www.alirsyad.or.id/bagaimana-seharusnya-menyikapi-kemungkaran/>, diakses pada 06 Oktober 2020, pukul 10:16 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febbi Ferkhithilawati

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 14 Febuari 1998

Alamat : Desa Kaliaman Rt 02 Rw 02,
Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara

Agama : Islam

Pendidikan Formal : TK Tarbiyatul Athfal
SMP N 3 Kembang
MA Hasyim As'ari Bangsri
UIN Walisongo Semarang

Semarang, 17 Desember 2020

Penulis,



Febbi Ferkhithilawati